

**ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS
KOPI DI INDONESIA
PADA PASAR ASIA**

**FITRI PRATIWI
105960190515**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

**ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS
KOPI DI INDONESIA
PADA PASAR ASIA**

**FITRI PRATIWI
105960190515**



SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strara Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Daya Saing Komoditas Kopi di Indonesia pada Pasar Asia

Nama : Fitri Pratiwi

Stambuk : 105960190515

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P
NIDN. 0921037003

Sitti Khadijah Yahya Hiola S.TP., M.Si
NIDN. 0923098305

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis

H. Burhanuddin, S.Pi., M.P
NIDN. 0912066901

Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P
NIDN. 0921037003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Daya Saing Komoditas Kopi di Indonesia pada Pasar Asia

Nama : Fitri Pratiwi

Stambuk : 105960190515

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



KOMISI PENGUJI

Nama Tanda Tangan

1. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P
Ketua Sidang

2. Sitti Khadijah Yahya Hiola, S.TP., M.Si
Sekretaris

3. Ir. Hj. Nailah Husain, M.Si
Anggota

4. Rahmawati, S.Pi., M.Si
Anggota

Tanggal Lulus :

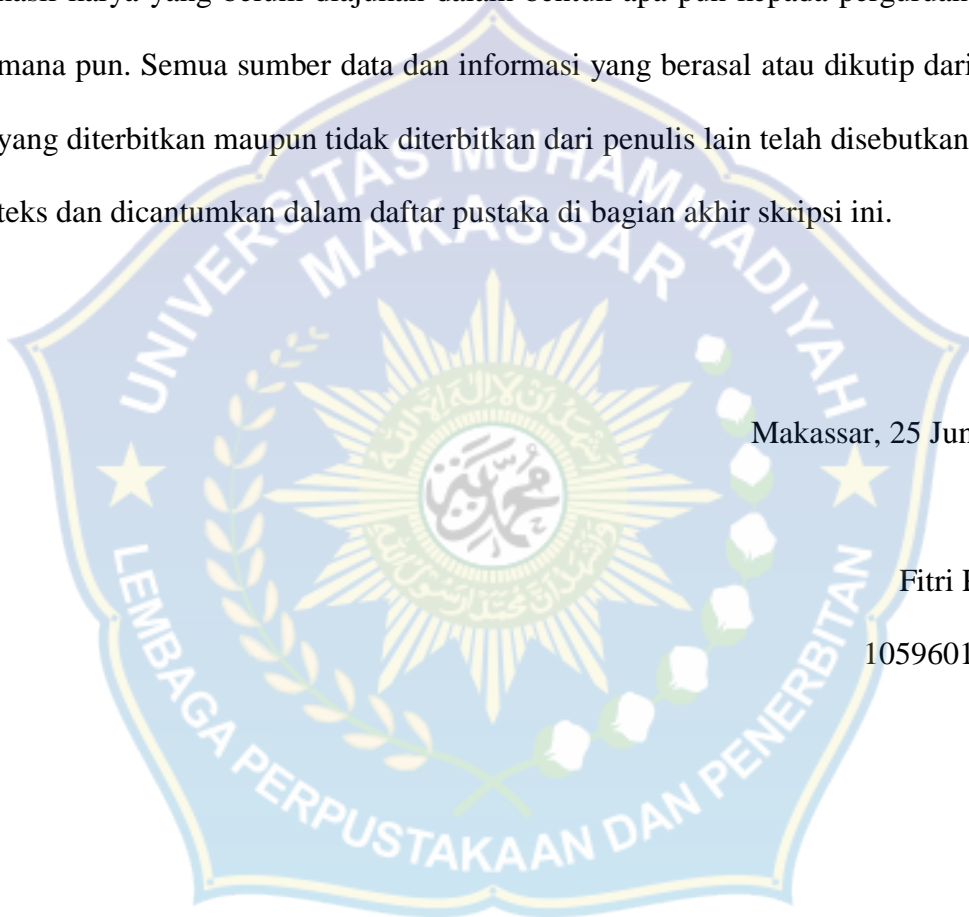
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Analisis Daya Saing Komoditas Kopi di Indonesia pada Pasar Asia adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, 25 Juni 2018

Fitri Pratiwi

105960190515



KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Sholawat serta salam penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Daya Saing Kopi di Indonesia Pada Pasar Asia”

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P selaku pembimbing I dan Sitti Khadijah Yahya Hiola S.TP., M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. H. Burhanuddin, S.Pi., M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Kedua orangtua saya, ayahanda Nuriadi, S.E dan ibunda Tuti Indrawati, serta kakak-kakak dan adik saya Nurjannah Melynda, Sugeng Sulistio, dan Akbar Aditya, dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
 5. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan yang telaah sama-sama bahu membahu menyusun skripsi, dan kepada sahabat-sahabat yang masih berjuang menyusun skripsi.
 6. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
 7. Kepada pihak pemerintahan, yang telah memberikan akses pemerintahan dalam mengambil data-data analisis.
 8. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi, yang penulis tidak dapat sebutkan satu-satu
- Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga berkah Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin.

Makassar, 25 Juni 2019

Fitri Pratiwi

ABSTRAK

FITRI PRATIWI. 105960190515. Analisis Daya Saing Komoditas Kopi Di Indonesia Pada Pasar Asia. Dibimbing oleh SRI MARDIYATI dan SITTI KHADIJAH YAHYA HIOLA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya saing komoditas kopi di Indonesia pada Pasar Asia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan secara sengaja pada lembaga resmi PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) yaitu FAO (*Food Agriculture Organization*) dan lembaga resmi pemerintahan Indonesia BPS (Badan Pusat Statistik. Pengambilan data diambil sebanyak 30 tahun dimulai pada tahun 1987-2016 (*time series*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia dapat bersaing di pasar Asia dalam perdagangan kopi. Nilai daya saing kopi di Indonesia pada pasar Asia menunjukkan nilai di atas satu, dimana merupakan nilai yang berarti bahwa Indonesia selalu mampu bersaing di pasar Asia, namun berdaya saing lemah. Faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing kopi pada pasar Asia berupa harga kurs, jumlah produksi, dan harga kopi di Asia menunjukkan pengaruh yang signifikan. Variabel yang paling berpengaruh adalah produksi, harga kopi, dan terakhir nilai tukar.



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
I. PENDAHULUAN.....	15
2.1 Latar Belakang.....	15
2.2 Rumusan Masalah	19
2.3 Tujuan Penelitian.....	19
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	20
2.1 Komoditas Kopi.....	20
2.2 Perdagangan Internasional.....	22
2.3 Konsep Daya Saing	24
2.1.1 Teori Keunggulan Komparatif.....	25
2.1.2 Teori Keunggulan Kompetitif.....	26
2.4 Determinan Daya Saing Kopi Indonesia	27

2.4.1	Nilai Tukar.....	27
2.4.2	Produksi.....	29
2.4.3	Harga Kopi Asia	31
2.5	Kerangka Pemikiran	32
III.	METODE PENELITIAN.....	34
3.1	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
3.2	Teknik Penentuan Sampel	34
3.3	Jenis dan Sumber Data	34
3.4	Teknik Pengumpulan Data	35
3.5	Teknik Analisis Data	35
3.5.1	<i>Revealed Comparative Advantage (RCA)</i>	35
3.4.3	Determinan (<i>Ordinary Least Square</i>)	36
3.6	Definisi Operasional.....	41
IV.	GAMBARAN UMUM.....	43
4.1	Letak Geografis	43
4.2	Keadaan Demografis	44
4.3	Keadaan Pertanian.....	45
4.3.1	Perkembangan Produksi Kopi di Indonesia	46
4.3.2	Perkembangan Ekspor Kopi	47
4.3.3	Harga Kopi di Asia	48
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
5.2	Daya Saing Kopi Indonesia.....	49
5.2	Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing	51
5.2.1	Uji Statistik.....	51
5.2.2	Uji Asumsi Klasik	55
VI.	KESIMPULAN	58

6.1 Kesimpulan	58
6.2 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
RIWAYAT HIDUP.....	75



DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
01	Ekspor Pertanian Indonesia menurut Subsektor Tahun 2017.....	16
02	Volume Ekspor Tanaman Perkebunan Tahun 2013-2017.....	16
03	Nilai Ekspor (US\$) Kopi Empat Negara.....	17
04	Produksi Komoditas Kopi.....	22
05	Hasil Estimasi Regresi	51
06	Hasil Multikolinearitas	55
07	Hasil Heteroskedasita	56
08	Hasil Autokorelasi	56
09	Hasil Linearitas	57



DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
01	Skema Kerangka Pikir.....	33
02	Produksi Kopi Indonesia.....	46
03	Ekspor Kopi Indonesia.....	47
04	Harga Kopi Asia.....	48
05	Nilai RCA.....	49



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
01	Peta Lokasi.....	62
02	Nilai Daya Saing Kopi di Indonesia Tahun 1987 2016.....	63
03	Harga Kopi Asia.....	64
04	Data Regresi.....	65
05	Logaritma Data Regresi.....	66
06	Hasil Estimasi Regresi T-test.....	67
07	Hasil Koefisien Regresi.....	68
08	Hasil Uji Asumsi Klasik Multikolinearitas.....	69
09	Hasil Asumsi Klasik Autokorelasi.....	70
10	Hasil Asumsi Klasik Heteroskedastisitas.....	71
11	Hasil Asumsi Klasik Linearitas.....	72
12	Estimasi Equation.....	73
13	Surat Izin.....	74

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara besar dengan total luas sebesar 5.193.250 km². Luas daratan Indonesia sendiri sebesar 1.919.440 km², sehingga hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki keanekaragaman sumberdaya hayati yang sangat tinggi. Indonesia juga dikenal sebagai negara agraris, julukan negara agraris sendiri melihat dari kondisi perekonomian Indonesia yang sangat mengandalkan sektor pertanian. Sektor pertanian yang diandalkan Indonesia berasal dari komoditas pangan, hortikultura, perikanan, maupun perkebunan (Badan Pusat Statistik, 2018).

Perkebunan merupakan salah satu sektor usaha yang sudah sejak lama diusahakan oleh sebagian besar rakyat Indonesia, yaitu sejak masa penjajahan Belanda dimana pada saat itu rakyat Indonesia dipaksa untuk melakukan kerja paksa (*culture stelsel*). Berdasarkan tabel 1, dibandingkan dengan subsektor lainnya, sektor perkebunan merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar bagi devisa negara. Total volume ekspor perkebunan pada tahun 2017 yaitu sebesar 40.351.662 ton dan nilai ekspor sebesar 31.815.012 US\$ jauh lebih besar dibandingkan kontribusi tiga subsektor lainnya (Badan Pusat Statistik, 2018).

Tabel 1. Ekspor Pertanian Indonesia Menurut Subsektor Tahun 2017

No	Sub Sektor	Ekspor	
		Volume (ton)	Nilai (US\$)
1	Perkebunan	40.351.662	31.815.012
2	Tanaman Pangan	286.193	170.885
3	Hortikultura	394.449	441.561
4	Peternakan	226.292	625.144

Sumber : Direktorat Jendal Perkebunan, 2018

Pemasukan devisa negara berasal dari perdagangan internasional yang memainkan peranan penting bagi ekspor komoditas primer. Kementerian Pertanian tahun 2010-2014 menetapkan beberapa komoditas perkebunan sebagai komoditas unggulan nasional. Komoditas perkebunan sebagian besar merupakan komoditas ekspor sehingga kinerjanya sangat dipengaruhi oleh daya saing, hal tersebut terlihat dari nilai dan volume yang mencapai 40.000.000 hingga 30.000.000. Daya saing sebuah komoditas menjadi syarat mutlak yang harus terpenuhi agar dapat bertahan di pasar internasional. Salah satu komoditas perkebunan yang menjadi unggulan nasional dan bersaing di pasar internasional adalah kopi.

Tabel 2. Volume Ekspor Tanaman Perkebunan Tahun 2013-2017

No	Komoditas	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Kelapa Sawit	20.579.984	22.893.892	26.474.752	23.044.533	27.379.327
2	Karet	2.701.995	2.623.471	2.630.313	2.578.791	2.991.909
3	Kelapa	1.295.442	1.711.603	1.826.310	1.564.260	1.878.834
4	Kopi	534.023	384.826	502.021	414.638	467.790
5	Teh	70.840	66.399	61.695	51.319	54.187

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018

Berdasarkan tabel 2, kopi menjadi salah satu produk primer unggulan Indonesia dari subsektor perkebunan, walaupun masih jauh tertinggal oleh komoditas kelapa sawit, karet, dan kelapa. Volume ekspor kopi berada di peringkat keempat dengan kisaran ratusan jumlah ekspor. Volume ekspor kopi mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Volume ekspor terbesar pada tahun 2013 dengan jumlah sebesar 534.023 ton kemudian mengalami penurunan di tahun 2014, dan kemudian mengalami kenaikan lagi di tahun 2015. Data terakhir menunjukkan volume ekspor kopi sebesar 467.790 ton di tahun 2017 setelah sebelumnya mengalami penurunan lagi di tahun 2016. Tetapi volume ekspor tersebut tidak mencapai 500 ribu ton seperti tahun 2013 dan 2015.

Tabel 3. Negara Pengekspor Kopi Terbesar Dunia (Nilai ekspor (US\$))

Negara	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
Brazil	5.721.758	4.582.238	6.041.101	5.555.415	4.843.001
Vietnam	3.527.513	2.549.560	2.734.642	2.268.605	2.663.334
Colombia	1.914.285	1.886.852	2.477.696	2.533.796	2.423.445
Indonesia	1.244.147	1.166.244	1.030.807	1.189.725	1.001.068

Sumber : Food Agriculture Organisation, 2019

Berdasarkan tabel 3, negara terbesar pengekspor kopi di Dunia terlihat nilai ekspor kopi yang berasal dari Indonesia terbesar keempat setelah tiga negara pesaing lainnya yaitu Brazil, Vietnam, dan Colombia serta negara kelima adalah Honduras. Nilai ekspor kopi Indonesia lima tahun terakhir mengalami fluktuatif. Tahun 2012 merupakan nilai ekspor tertinggi yaitu 1.244.147 US\$ dan di empat tahun berikutnya selalu mengalami penurunan dimana tahun 2016 nilai ekspor kopi Indonesia hanya mencapai 1.001.068 US\$.

Melihat nilai ekspor pesaing terbesar di dunia yaitu Brazil, nilai tertingginya mencapai US\$ 6.000 juta, walaupun sama-sama mengalami fluktuasi di lima tahun terakhir. Sedangkan pesaing terbesar Indonesia di kawasan ASEAN yaitu Vietnam mencapai US\$ 3.000 juta dan empat tahun kedepan sama-sama mengalami penurunan nilai ekspor.

Meskipun kalah jauh dari negara Bazil dan Vietnam, namun Indonesia mampu bersaing. Ekspor kopi Indonesia mampu menjangkau negara-negara besar. Berdasarkan data statistik ekspor makro Badan Pusat Statistik tujuan utama ekspor kopi Indonesia adalah negara Amerika serikat, menyusul negara lainnya yaitu Jerman, Malaysia, Italia, Rusia, dan beberapa negara lainnya. Besarnya peluang ekspor kopi Indonesia dapat dimanfaatkan secara baik oleh pemerintah dalam mengembangkan daya saing ekspor kopi sehingga dapat dijadikan penopang perekonomian nasional.

Menurut Adam Smith dalam Harahap (2018), Negara tidak lagi bersaing secara fisik dengan kekuatan militer, namun negara-negara saling bersaing untuk memperkuat ekonominya. Tambunan dalam Ratna (2016), mengatakan bahwa globalisasi akan menimbulkan persaingan yang semakin ketat, sehingga hanya negara yang memiliki daya saing yang kuat yang mampu bertahan. Sehingga menuntut produsen kopi di Indonesia untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumen dengan cara yang lebih memuaskan dari pada negara pesaing.

1.2 Rumusan Masalah

Keberadaan Indonesia di peringkat ke-empat ekspor kopi dunia menunjukkan bahwasannya kopi Indonesia mampu bersaing di pasar internasional khususnya Asia. Adanya negara-negara pesaing ekspor kopi yaitu Brazil, Vietnam, dan Colombia menunjukkan bahwasannya Indonesia harus mampu mengembangkan komoditas kopi jagka panjang agar mampu meningkatkan kualitas dan kemampuan daya saing, sehingga nantinya komoditas kopi mampu diandalkan oleh perekonomian Indonesia.

Berdasarkan fakta diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana daya saing komoditas kopi Indonesia di pasar Asia ?
- 2) Apa faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing komoditas kopi Indonesia di pasar Asia ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui daya saing komoditas kopi Indonesia di pasar Asia.
- 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing komoditas kopi Indonesia di pasar Asia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komoditas Kopi

Kopi merupakan suatu jenis tanaman tropis perkebunan dengan nama latin *coffea*. Tanaman kopi merupakan tanaman semak belukar dengan genus *coffea*. Kopi ditanam di hampir semua negara tropis, salah satunya Indonesia. Kopi merupakan komoditas utama yang diperdagangkan di seluruh dunia dengan setengah dari komoditas tropis (Pusdatin, 2016).

Tanaman kopi tumbuh di daerah dengan curah hujan 1000-2000 mm/tahun dan terletak pada 20° LU dan 20° LS. Tanaman kopi membutuhkan suhu optimal 26° C. Tanaman kopi termasuk tanaman hari pendek (*short day plant*), yaitu tanaman yang membentuk bakal bunga dalam priode hari pendek, dimana panjang siang harinya kurang dari 12 jam. Di selatan khatulistiwa, hari pendek berlangsung antara 21 Maret hingga 23 September, sedangkan sebelah utara khatulistiwa berlangsung 23 September hingga 23 Maret. Sebagian besar tanaman kopi Indonesia terletak di sebelah selatan khatulistiwa (Siahaan, 2008).

Dalam the *coffea book : Anatomy of an industry from crop to the last drop* disebutkan bahwa kopi ditemukan pertama kali antara tahun 575-850 Masehi oleh suku Galla di Ethiopia yang memanfaatkan kopi sebagai jenis makanan penambah energi. Pada masa kejayaan Islam, para pedagang menyebarkan kopi, minuman yang dipercaya memberikan khasiat bagi kesehatan dan penahan rasa kantuk. Tahun 1650 kedai kopi pertama di buka di London dan menandakan penyebaran kopi di dunia termasuk Indonesia (Pusat Data dan Informasi, 2016).

Terdapat dua jenis kopi yang banyak di konsumsi di dunia yaitu kopi Arabica dan Robusta. Linnaeus merupakan orang pertama yang mendeskripsikan spesies Kopi Arabika pada tahun 1753. Kini lebih dari 120 spesies *Coffea canephra* atau Kopi Robusta yang dibudidayakan mendekati kuantitas Kopi Arabika di seluruh dunia (Pusat Data dan Informasi, 2016)

Kopi di Indonesia pertama kali di bawa oleh pria berkebangsaan Belanda sekitar tahun 1646 yang mendapatkan biji Arabika mocca dari Arab. Tanaman kopi kemudian ditanam hingga tersebar di berbagai Provinsi Indonesia. Namun setelah timbul serangan penyakit karat daun, maka pemerintahan Hindia Belanda mendatangkan jenis kopi Robusta yang berasal dari Kongo 1900. Kopi jenis Robusta lebih tahan penyakit dan memerlukan syarat tumbuh dan pemeliharaan yang lebih mudah, dengan hasil produksi yang jauh lebih tinggi. Hal inilah yang menyebabkan Kopi Robusta lebih berkembang cepat di Indonesia. Lebih dari 80% luas areal pertanaman kopi Indonesia merupakan kopi jenis Robusta (Pusat Data dan Informasi, 2017).

Komoditas Kopi ditanam di lahan Perkebunan Besar (PB negara dan PB swasta) dan Perkebunan Rakyat (PR). Pengusahaan kopi di Indonesia 96,19% diusahakan oleh rakyat. Pada tahun 2016 areal lahan kopi di perkebunan rakyat mencapai 1.181.000 ha, sedangkan areal lahan di perkebunan besar mencapai 45.680 ha. Produksi kopi pada perkebunan besar pada tahun 2016 mencapai 82.600 ton dan pada perkebunan rakyat mencapai 602.160 ton (BPS, 2016).

Sentra produksi kopi Indonesia tersebar di beberapa daerah di Indonesia yaitu Sumatra Selatan, Sumatra Utara, Lampung, Bengkulu, Aceh, dan beberapa provinsi lainnya yang tidak menonjol. Sumatra Selatan merupakan provinsi penghasil kopi paling besar yaitu sebesar 21,20%, Lampung sebesar 18,35%, Sumatra Utara sebesar 9,23%, Bengkulu sebesar 8,78%, Aceh sebesar 7,86%, Jawa Timur sebesar 5,13% dan provinsi lainnya sebesar 2,9% (BPS, 2016).

Tabel 4. Produksi Komoditas Kopi

No	Tahun	Produksi (ton)
1	2013	675,800
2	2014	643.900
3	2015	639.412
4	2016	639.305
5	2017	668.677

Sumber : FAOSTAT, 2019

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwasannya total produksi komoditas kopi Indonesia mencapai 600 ribu ton. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 668.677 ton dan produksi terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 639.305 ton. Komoditas kopi menjadi salah komoditas primer perkebunan unggulan di dalam negeri. Hal inilah yang mendasari bahwasannya komoditas kopi mampu diekspor ke luar negeri.

2.2 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional berperan penting dalam suatu pembangunan ekonomi negara. Kegiatan perdagangan internasional terjadi disuatu negara terjadi karena adanya kegiatan ekspor dan impor komoditi diantara dua negara atau lebih. Dalam sistem perekonomian terbuka, negara cenderung mengandalkan

kegiatan ekspor dibandingkan impor. Ekspor merupakan suatu kegiatan pengiriman barang ke luar negeri.

Teori absolut dikemukakan oleh Adam Smith yaitu setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional (*gain from trade*) karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara tersebut memiliki keunggulan mutlak (*absolute advantage*), serta mengimpor barang jika negara tersebut tidak memiliki keunggulan mutlak. Suatu negara dikatakan mempunyai keunggulan absolut apabila suatu negara dapat menghasilkan satu macam barang dengan biaya yang secara absolut lebih rendah dari negara lain (Salvatore dalam Irmawati 2018).

Teori Heckscher-Ohlin mengungkapkan terdapat dua kondisi penting sebagai dasar perdagangan internasional yaitu ketersediaan faktor produksi dan intensitas pemakaian faktor produksi. Salah satu asumsinya adalah faktor produksi tidak dapat bergerak antar negara, artinya kekayaan suatu negara atas faktor-faktor produksi menentukan biaya relative dari faktor-faktor tersebut dibandingkan dengan negara-negara lain (Tambunan dalam Wulansari *et al*, 2016)

Ekspor merupakan suatu cara meningkatkan penerimaan negara dan pada gilirannya dapat menstimulasi peningkatan Produk Domestik Bruto. Di sisi lain juga dapat menarik aliran modal dari dalam dan luar negeri untuk digunakan dalam penciptaan lapangan kerja (Muharami, 2018). Menurut Krisna dalam Elisha (2015) ekspor sangat penting dilakukan karena dengan ekspor negara memperoleh keuntungan serta pendapatan akan meningkat, kemudian kedepannya akan berdampak pada meningkatnya jumlah output dan pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan output yang tinggi diyakini dapat mengurangi kemiskinan dan juga pembangunan ekonomi akan meningkat.

Menurut Salvatore dalam Siahaan (2008) faktor yang mendorong timbulnya perdagangan internasional suatu negara dengan negara lain adalah; adanya keinginan untuk memperluas pasaran komoditi ekspor, memperbesar penerimaan devisa bagi kegiatan pembangunan, tidak semua negara mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya, akibat adanya perbedaan biaya relatif dalam menghasilkan komoditi tertentu, dan adanya perbedaan permintaan dan penawaran suatu negara.

2.3 Konsep Daya Saing

Keberhasilan suatu negara di pasar internasional dilihat dari daya saingnya. Daya saing merupakan kekuatan dalam menembus pasar ekspor sekaligus membendung pasar (Harahap, 2018). Menurut Tambunan dalam Karlinda (2012), daya saing merupakan kemampuan suatu komoditi untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk dapat bertahan di dalam pasar tersebut, dalam artian jika suatu produk mempunyai daya saing maka produk tersebutlah yang banyak diminati konsumen. Tingkat daya saing suatu negara di kancah perdagangan Internasional, pada dasarnya ditentukan oleh dua faktor, yaitu; faktor keunggulan komparatif dan faktor keunggulan kompetitif.

Menurut Simatupang dalam Drajat (2007) analisis daya saing sangat penting untuk mengetahui apakah suatu usaha dapat dikembangkan secara ekonomis. Daya saing suatu usaha dalam hal ini dapat di definisikan sebagai

kemampuan usaha untuk tetap layak secara finansial pada kondisi teknologi usahatani, lingkungan ekonomi, dan kebijakan pemerintah yang ada.

2.1.1 Teori Keunggulan Komparatif

Salah salah satu teori ekonomi yang melandasi terjadinya perdagangan suatu komoditas adalah hukum Ricardo mengenai keunggulan komparatif (*The Ricardo's Law of Comparative Advantage*) “Suatu negara memproduksi dan mengekspor komoditas tertentu karena komoditas di negara itu mempunyai keunggulan komparatif.” Berdasarkan hukum tersebut, suatu negara lebih baik memilih salah satu komoditas tertentu yang memiliki keunggulan komparatif agar alokasi sumberdaya ekonomi negara yang bersangkutan menjadi lebih efisien (Drajat, 2007).

Teori keunggulan lainnya dikemukakan oleh David Ricardo dalam Karlinda (2012), bahwasannya perdagangan internasional dapat terjadi jika ada perbedaan keunggulan komparatif antarnegara. Hal tersebut dapat tercapai jika suatu negara mampu memproduksi barang dan jasa lebih banyak dengan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan negara lainnya.

Hukum keunggulan komparatif menyatakan bahwa perdagangan dapat dilakukan dengan negara yang tidak memiliki keunggulan absolut pada kedua komoditi yang diperdagangkan dengan melakukan spesialisasi produk yang kerugiannya absolutnya lebih kecil atau keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif dibedakan menjadi *cost comparative advantage* dan *production comparative advantage* (Karlinda, 2012).

Berdasarkan teori *cost comparative advantage* suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat memproduksi lebih efisien serta dapat mengimpor barang dimana negara tersebut berproduksi relatif kurang. Sementara itu, *production comparative advantage* dapat dikatakan bahwa suatu negara dapat memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang di mana negara tersebut berproduksi lebih produktif serta mengimpor barang di mana negara tersebut berproduksi relative kurang atau tidak produktif (Karlinda, 2012).

Faktor yang mempengaruhi suatu negara memproduksi suatu komoditas yaitu sebagai berikut; pengetahuan pemerintah mengetahui hukum keunggulan komparatif, Komoditas yang diusahakan karna kebiasaan sejak dulu atau warisan, keunggulan komparatif bersifat dinamis yang dari waktu ke waktu dapat berubah karena perubahan lingkungan ekonomi di dalam maupun luar negri Drajat (2007).

2.1.2 Teori Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif merupakan keunggulan yang bersifat dapat dikembangkan atau diciptakan, salah satunya karena ada faktor teknologi (Tambunan dalam Radityo *et al* 2014). Faktor kompetitif meliputi kebijakan makroekonomi, yaitu kebijakan moneter dan *fiscal*.

Menurut Porter dalam Karlinda (2012) Kondisi alami tidaklah perlu untuk dijadikan penghambat karena keunggulan pada dasarnya dapat diperjuangkan dan dikompetisikan dengan berbagai perjuangan atau usaha. Keunggulan suatu negara

bergantung pada kemampuan suatu perusahaan di dalam negara tersebut untuk berkompetisi dalam menghasilkan produk yang data bersaing di pasar.

Menurut Porter dalam Sarwono (2014) persaingan ketat diantara perusahaan-perusahaan domestik ini terbentuk dari empat atribut yaitu:

- a. Kondisi faktor, yaitu posisi negara dalam faktor produksi seperti tenaga kerja dan infrastruktur.
- b. Kondisi permintaan, yaitu sifat permintaan dari pasar domestik untuk barang dan jasa industri
- c. Faktor industri terkait atau pendukung, yaitu keberadaan atau ketiadaan industri pemasok dan industri terkait lainnya di negara tersebut yang secara internasional bersifat kompetitif
- d. Faktor strategi perusahaan, struktur, dan persaingan yaitu kondisi dalam negara yang mengatur bagaimana perusahaan diciptakan, diatur, dan dikelola sebagaimana juga sifat dari persaingan domestik.

2.4 Determinan Daya Saing Kopi Indonesia

2.4.1 Nilai Tukar

Nilai tukar adalah tingkat dimana mata uang domestik ditukar dengan mata uang negara lain, hal tersebut berarti bahwa harga sebuah unit mata uang asing yang dihitung dengan mata uang domestik (Salvatore dalam Sevianingsih, 2016) nilai kurs (*Exchange rate*) adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang yang lain dan mampu mempengaruhi ekspor (Krugman dalam Elisha, 2015)

Nilai tukar merupakan salah satu indikator penting yang mempengaruhi stabilitas suatu perekonomian. Kurs dollar yang menjadi nilai mata uang Amerika Serikat digunakan sebagai mata uang standar internasional karena stabilitas nilai mata uangnya yang tinggi serta dapat dengan mudah diperdagangkan dan juga dapat diterima oleh siapapun sebagai alat pembayaran (Segarani, 2012). Apabila nilai tukar didefinisikan sebagai nilai Rupiah dalam valuta asing dapat diformulasikan sebagai berikut. $NT_{IDR/USD} = \text{Rupiah yang diperlukan untuk membeli 1 Dollar Amerika Serikat.}$

Nilai tukar suatu negara menjamin stabilitas perekonomian suatu negara yang akan berdampak positif dalam pertumbuhan ekonominya (Qayyum dalam Sevianingsih, 2016). Kegiatan ekspor akan menimbulkan pembayaran oleh pembeli dari negara pengimpor. Transaksi tersebut berakibat pada adanya uang masuk ke Indonesia dalam mata uang asing. Uang pembayaran tersebut akan dirupiahkan dan akan menjadi modal bahan baku dan biaya operasional lain dan menghasilkan produk kembali (Wulansari, 2016).

Menurut Boediono dalam Huda (2017), apabila nilai rupiah terdepresi terhadap mata uang asing, maka akan berdampak pada nilai ekspor yang naik sedangkan nilai impornya yang turun. Hal ini dikarenakan di pasar internasional produk domestik Indonesia menjadi kompetitif. Dengan meningkatnya nilai ekspor bersih akan berdampak pada meningkatnya permintaan agregat riil sehingga berdampak pada meningkatnya investasi, begitupun sebaliknya.

Penemuan Susilo dalam Huda (2017), menemukan bahwa fluktuasi nilai tukar berdampak signifikan terhadap ekspor rill non migas pada jangka pendek. Penelitian yang dilakukan Huchet-Bourdon dan Korinek mengenai pengaruh nilai tukar terhadap perdagangan antara negara Chille dan New Zealand juga menghasilkan analisi yang sama, yaitu perubahan nilai tukar mempengaruhi neraca perdagangan pada perekonomian terbuka kecil (Huchet-Bourdon dan Korinek dalam Huda, 2017) .

Peningkatan kurs mata uang negara pengimpor terhadap negara pengekspor dapat meningkatkan daya beli pengimpor yang mengakibatkan nilai eksor negara pengekspor meningkat. Nilai tukar mata uang memainkan peranan sentral dalam hubungan perdagangan Internasional karena kurs memungkinkan dapat membandingkan harga-harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara. Hal ini dijelaskan oleh Krugman dalam Elisha (2015) bahwa dalam melakukan transaksi perdagangan antar negara digunakan mata uang asing bukan mata uang negaranya.

2.4.2 Produksi

Menurut Assauri dalam Nurrohmah (2016) produksi merupakan segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) suatu barang dan jasa. Sedangkan menurut M.Fuad dalam Nurrohmah (2016) poduksi adalah kegiatan atau proses yang mentransfomasikan masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*).

Produksi merupakan kegiatan untuk meningkatkan manfaat atau menghasilkan suatu barang. Meningkatkan manfaat dan menghasilkan, diperlukan input yang disebut faktor produksi. Sesuai dengan asumsi bahwasannya sumber-sumber ekonomi (faktor produksi) bersifat jarang maka faktor-faktor produksi harus dikombinasikan secara baik atau secara efisien sehingga dicapai kombinasi faktor dengan biaya yang paling rendah (*least cost combination*). Secara konvensional, faktor produksi digolongkan menjadi faktor tenaga kerja (L) dan faktor produksi modal (Soeharno, 2009).

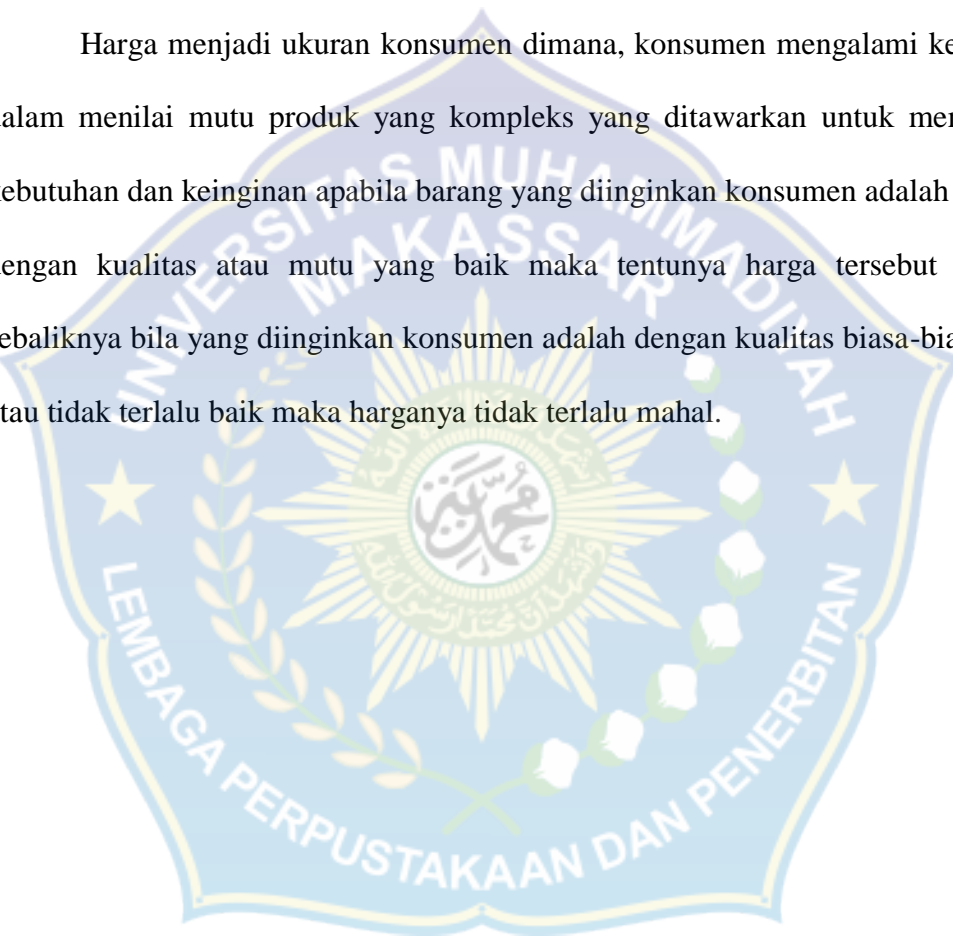
Penentuan kombinasi faktor-faktor produksi yang digunakan dalam faktor produksi sangatlah penting agar proses produksi yang dilaksanakan dapat efisien dan hasil produksi yang didapat menjadi optimal. Jika komoditas hasil produksi optimal, efektif, dan efisien tentu hal tersebut akan mempengaruhi daya saing ekspor komoditas itu sendiri (Wulansari *et al*, 2016).

Ayuningsih *et al* dalam Huda (2017) mengungkapkan bahwa peningkatan produksi secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap volume ekspor. Saat produksi mengalami peningkatan maka ketersediaan barang dalam negeri meningkat, sehingga penawaran barang di dalam dan luar negeri juga meningkat. Hal inilah yang mengakibatkan apabila produksi meningkat, maka volume ekspor juga meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian Sugiarsana dalam Segarani (2012), bahwa jumlah produksi dan volume produksi mempunyai hubungan yang searah dan signifikan, dimana semakin banyak produksi yang dilakukan maka volume ekspor juga meningkat.

2.4.3 Harga Kopi Asia

Harga adalah jumlah uang yang ditukarkan konsumen dengan manfaat dari memiliki atau menggunakan produk dan jasa. Harga berperan sebagai penentu utama pilihan pembeli. Harga merupakan satu-satunya elemen bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan (Kotler dalam Huda, 2017).

Harga menjadi ukuran konsumen dimana, konsumen mengalami kesulitan dalam menilai mutu produk yang kompleks yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan apabila barang yang diinginkan konsumen adalah barang dengan kualitas atau mutu yang baik maka tentunya harga tersebut mahal, sebaliknya bila yang diinginkan konsumen adalah dengan kualitas biasa-biasa saja atau tidak terlalu baik maka harganya tidak terlalu mahal.

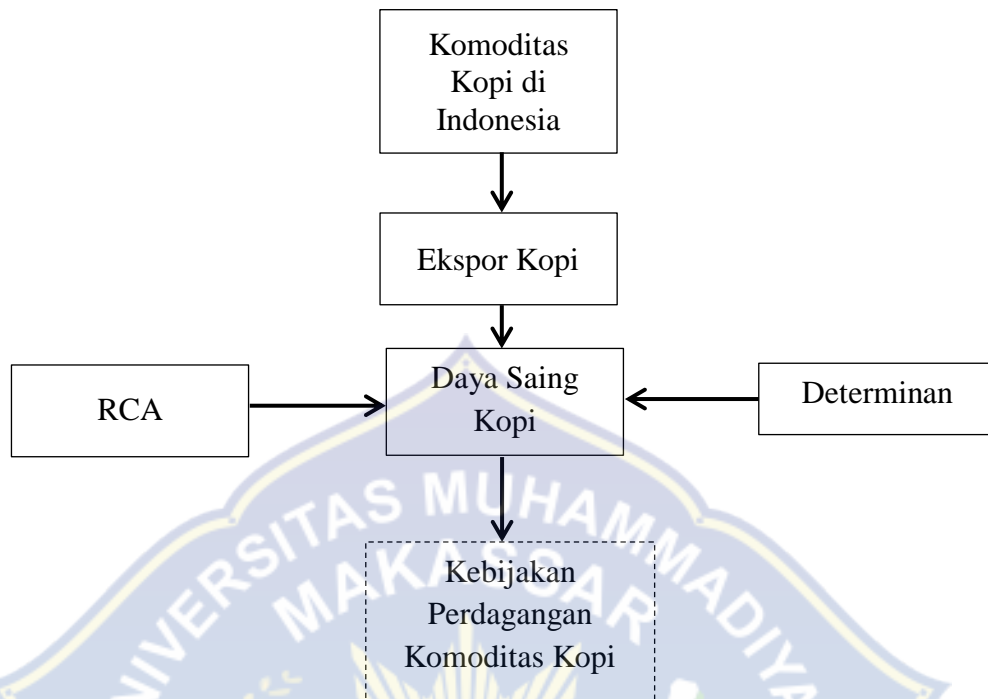


2.5 Kerangka Pemikiran

Komoditas kopi merupakan komoditas bahan dasar minuman yang bernilai ekonomi tinggi dan paling populer di Dunia. Kopi merupakan tanaman perkebunan primer yang diminati oleh semua kalangan baik di dalam negeri maupun luar negeri. Indonesia menjadi negara kedua sebagai penghasil kopi terbesar di Asia setelah Vietnam.

Tingginya produksi kopi di Indonesia mendorong untuk melaksanakan perdagangan internasional dalam hal ini ekspor. Ekspor sendiri berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi serta penambah devisa bagi negara. Indonesia sendiri merupakan negara pengeksport kopi terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia. Nilai ekspor kopi Indonesia di tahun 2016 mencapai 1.001.068 US\$. Hal inilah yang mendorong Indonesia untuk melakukan ekspor.

Keberhasilan komoditas kopi Indonesia di Pasar Asia dapat dilihat dari daya saingnya. Daya saing mengukur seberapa besar kemampuan komoditas kopi masuk ke dalam pasar Internasional serta seberapa besar kemampuan komoditas kopi bertahan di pasar tersebut. Tingkat daya saing komoditas kopi dapat ditentukan dengan keunggulan komparatif dan kompetitif. Alat analisis yang digunakan dalam mengukur daya saing komoditas kopi adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Adapun faktor-faktor pengaruh daya saing komoditas kopi dapat dilakukan dengan determinan.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Indonesia dengan mengambil data-data kopi dari Indonesia, dimana Indonesia merupakan negara penghasil kopi terbesar kedua di Asia dan pengeksport kopi terbesar keempat di Dunia. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2019.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Pada data sekunder, populasi yang ada berupa keseluruhan data yang dimiliki oleh sumber pemerintahan dalam negeri maupun dunia, dalam hal ini berupa keseluruhan data dari FAOSTAT. Keseluruhan data yang ada berupa tahunan (t) sebanyak 50 populasi ($n=50$). Sampel yang digunakan ditentukan berupa sampel besar yaitu data 30 tahun terakhir.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang saya gunakan dalam penelitian skripsi adalah jenis data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa data runtun waktu *time series* 30 tahun terakhir.

Data yang digunakan yaitu data berupa nilai ekspor kopi dan volume ekspor kopi Indonesia maupun nilai dan volume ekspor kopi Asia, nilai tukar rupiah, maupun produksi kopi Indonesia. Data-data tersebut bersumber dari website resmi pemerintahan Indonesia maupun PBB yaitu Kementerian Pertanian,

Kementerian Perdagangan, Badan Pusat Statistik, dan *Food Agriculture Organisation*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan karena penelitian ini merupakan penelitian yang datanya bersifat sekunder. Data-data tersebut di dokumentasikan melalui instansi-intansi pemerintahan terkait.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif merupakan. Metode analisis yang digunakan yaitu metode RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dan Determinan OLS (*Ordinary Least Square*) dengan menggunakan Eviews.

3.5.1 *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Metode RCA merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis daya saing komparatif. Perhitungan RCA dapat mengidentifikasi apakah suatu komoditas memiliki keunggulan komparatif atau tidak. Metode RCA digunakan untuk menghitung pangsa nilai ekspor komoditas suatu negara dibandingkan dengan pangsa nilai komoditas tersebut dalam perdagangan dunia. Menurut Bala Bassala nilai RCA dapat dihitung dengan persamaan;

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

X_{ij} = Nilai ekspor komoditi kopi Indonesia

X_j = Nilai total ekspor non migas Indonesia

X_{iw} = Nilai ekspor komoditi kopi dari Asia

X_w = Total nilai ekspor non migas Asia

Kriteria pengambilan keputusan adalah;

- a. Jika $RCA > 1$ maka negara eksportir mempunyai keunggulan komparatif diatas rata-rata.
- b. Jika $RCA \leq 1$ maka negara eksportir tidak mempunyai keunggulan komparatif komoditas tersebut.

3.4.3 Determinan (*Ordinary Least Square*)

Analisis regresi adalah suatu analisis statistik yang digunakan untuk menjelaskan suatu variabel respon (*output, dependen atau endogen*) Y menggunakan satu atau lebih variabel input (*predictor, regressor, independen, explanatory atau eksogen*) X_1, X_2, \dots, X_k . Determinan berfungsi untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Model ini mengasumsikan adanya hubungan suatu garis lurus/linear antara variabel dependen dengan masing-masing prediktornya. Model regresi berganda dengan k-variabel predictor secara umum dapat diberikan secara berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{i1} + \beta_2 X_{i2} + \dots + \beta_k X_{ik} + \epsilon_i, \quad i = 1, 2, \dots, n$$

Y_1 = Nilai variabel respon (dependen dalam observasi ke-1)

$\beta_0, \beta_1, \beta_2$ = Parameter regresi

X_{ij} = Variabel independen ke-j, $j=1,2 \dots, k$ dalam observasi ke-i,

$\varepsilon_i = \sigma^2$ Error random Lebih lanjut diasumsikan ε_i dan ε_j tidak berkorelasi sehingga nilai kovariansinya $\text{cov}(\varepsilon_i, \varepsilon_j) = 0$ untuk semua $i \neq j$, $i, j = 1, 2, \dots, k$

Model regresi berganda dibangun atas beberapa asumsi klasik yang diperlukan untuk mendapatkan estimator OLS yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Berikut beberapa keterangan singkat tentang uji asumsi klasik dari model regresi.

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinearitas

Model regresi diasumsikan tidak memuat hubungan dependensi linear antarvariabel independen serta untuk melihat adanya korelasi antar variabel bebas. Jika terjadi hubungan dependensi linear yang kuat di antara variabel independen maka dinamakan terjadi problem multikolinearitas. Jika terjadi multikolinearitas maka nilai standar error dari koefisien menjadi tidak valid sehingga hasil uji signifikansi koefisien dengan uji t tidak valid. Uji multikolinearitas secara singkat dapat dinyatakan dengan hipotesis berikut:

H_0 : Tidak terjadi multikolinearitas dalam model

H_1 : Terjadi multikolinearitas dalam model

Ukuran paling populer untuk melihat adanya multikolinearitas antarvariabel independen dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF)

atau tolerance $< 0,10$. Regresi yang multikolinieritas memiliki VIF < 10 dengan tingkat kolonieritas 0.50. Berdasarkan syarat asumsi klasik regresi linear, model regresi linear yang baik adalah yang terbebas dari adanya multikolinieritas.

2) Uji Heteroskedasitas

Tujuan uji ini adalah untuk menganalisis apakah variansi dari error bersifat tetap/konstan (*homokedasitas*) atau berubah-ubah (*heteroskedastik*). Deteksi adanya heteroskedasitas dapat dilakukan dengan pengujian menggunakan metode Glejser dimana dilakukan perbandingan antara nilai prob. *F-statistic* dengan α (0,05). Jika prob. *F-statistic* lebih kecil dari 0,05 maka artinya terjadi heteroskedasitas, dan jika lebih besar dari 0,05 maka artinya tidak terjadi heteroskedasitas. Berdasarkan syarat asumsi klasik regresi linear, model regresi linear yang baik adalah yang terbebas dari adanya heteroskedasitas.

3) Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan asumsi klasik yang menyatakan bahwa dalam pengamatan-pengamatan yang berbeda tidak mengandung korelasi *error-term*. Penelitian dengan menggunakan data time series kemungkinan adanya autokorelasi antar nilai variabel ϵ lebih besar, karena nilai variabel pada waktu tersebut masih sering dipengaruhi oleh nilai variabel pada waktu sebelumnya.

Apabila error mengandung korelasi serial maka dapat dilakukan estimasi dengan metode Bruschi-Godfrey atau *Lagrange Multiplier*. Metode ini melihat hasil dari nilai prob. F-hitung. Jika nilai prob. F-hitung lebih kecil dari α maka terjadi autokorelasi, dan jika lebih besar dari α maka tidak terjadi

autokorelasi. Berdasarkan syarat asumsi klasik regresi linear, model regresi linear yang baik adalah yang terbebas dari adanya autokorelasi.

4) Linearitas

Pengujian linearitas dilakukan dengan metode *Ramsey rest test*. Apabila nilai prob. F-hitung lebih besar daripada tingkat α maka memenuhi asumsi linearitas, dan apabila prob. F-hitung lebih kecil daripada tingkat α maka tidak memenuhi asumsi linearitas. Berdasarkan syarat asumsi klasik regresi linear, model regresi linear yang baik adalah yang bersifat linearitas.

b. Uji Statistik

Terdapat dua jenis pengujian yakni: Pengujian Hipotesisi Individual, dimana berfungsi untuk melihat apakah suatu parameter regresi telah sesuai dengan hipotesis, statistik uji yang digunakan adalah t test. Pengujian hipotesisi berganda, bertujuan untuk melihat apakah beberapa parameter regresi secara bersama telah memenuhi suatu hipotesisi. Statistik uji yang digunakan adalah F test.

1) Uji T Test

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah parameter (koefisien regresi dan konstanta) yang diduga untuk mengestimasi persamaan model determinan sudah merupakan parameter yang tepat atau belum. Parameter tersebut apakah mampu menjelaskan perilaku variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikatnya.

Uji T dalam penelitian ini dengan melihat nilai probabilitas *t-statistik* masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat pada hasil regresi. Ketentuan yang digunakan adalah jika nilai probabilitas *t-statistik* \geq taraf nyata α yang digunakan menjelaskan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika *t-statistik* \leq taraf nyata α yang digunakan menjelaskan bahwa variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Taraf nyata adalah 5%.

2) Uji F test

Pengujian ini melihat apakah sekelompok variabel bebas memiliki dampak terhadap variabel terikat (*exclusion restriction*) dengan mengontrol dampak suatu sel variabel bebas yang lain (*non exclusion restriction*). Uji F yang dilakukan dengan melihat probabilitas *F-statistic* pada hasil regresi dengan melihat ketentuan berikut.

- a) Probability *F-statistic* $<$ taraf nyata α , maka dapat disimpulkan bahwa minimal ada satu variabel independen yang mempengaruhi variabel dependennya.
- b) Probability *F-statistic* $>$ taraf nyata α , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel independen yang mempengaruhi variabel dependennya.

3) Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Makin banyak variabel yang tercakup dalam model, maka makin tinggi R^2 . Nilai koefisien determinasi dapat diukur oleh nilai R-Square atau adjust R-Square.

- a) Jika nilai R^2 *adjusted* mendekati angka nol berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat terbatas.
- b) Jika nilai R^2 *adjusted* mendekati angka satu berarti hampir semua informasi dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas.

3.6 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah pengertian variabel (yang diungkapkan dalam definisi konsep). Secara operasional, praktik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian.

1. Daya saing komparatif merupakan suatu kemampuan komoditas dalam penelitian ini kopi agar mampu masuk ke pasar internasional. Keunggulan komparatif yang dimaksud ialah, jika negara yaitu Indonesia mampu bersaing di pasar internasional (Asia) jika kopi mampu diproduksi secara efisien. Variabel yang digunakan dalam menghitung daya saing adalah nilai ekspor kopi Indonesia dan Asia, volume ekspor kopi Indonesia dan Asia, nilai total ekspor non migas Indonesia dan Asia.

2. Produksi, dalam penelitian ini yang dimaksud produksi adalah jumlah kopi yang diproduksi Indonesia. Variabel produksi ini memuat data dari tahun 1966-2016 dalam satuan ton.
3. Harga, merupakan jumlah uang yang harus dibayarkan dalam usaha untuk mendapatkan suatu barang. Dalam hal ini harga yang dimaksud adalah harga kopi di pasar Asia.
4. Nilai Tukar, merupakan mata uang domestik ditukar dengan mata uang negara lain sebagai alat pembayaran dalam perdagangan Internasional. Dalam hal ini mata uang yang menjadi alat pembayaran adalah dollar Amerika Serikat (US\$).
5. Ekspor Kopi, merupakan suatu proses menj barang ke luar negri bertujuan untuk mendapatkan pendapatan negara. Dalam hal ini ekspornya adalah komoditas kopi di Pasar Asia
6. Daya Saing Kopi, merupakan suatu kemampuan negara untuk dapat bertahan disuatu Pasar Internasional dengan komoditas unggulan. Dalam hal ini bagaimana kopi mampu bertahan di Pasar Asia.
7. Keunggulan Komparatif Kopi Indonesia, merupakan suatu keunggulan yang telah dimiliki oleh suatu negara, sehingga mampu memproduksi dengan lebih penggunaan faktor produksi yang lebih efisien.
8. Determinan, merupakan suatu analisis untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor variable indeenden terhadap variable deenden. Dalam hal ini unuk mengetahui pengaruh variable kurs, produksi, dan harga kopi Asia terhadap daya saing kopi Indonesia di Pasar Asia.

IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Letak Geografis

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan terbesar di Dunia dengan gugusan pulau-pulau sebanyak 17.504 pulau sehingga sering disebut sebagai negara nusantara. Luas daratan Indonesia sebesar 1.910.921 km², dan luas lautan sebesar 3.544,743 km².

Secara geografis Indonesia berada di antara dua samudra dan dan benua, yaitu Samudra Pasifik, Samudra Hindia, serta Benua Asia dan Benua Australia. Negara Indonesia berbatasan dengan negara-negara Asean lainnya. Sebelah utara berbatasan dengan negara Malaysia, Singapura, Filipina, Vietnam, Thailand dan laut Tiongkok Selatan. Sebelah Selatan berbatasan dengan Australia, Timor Leste dan Samudra Hindia. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Hindia, serta sebelah Timur berbatasan dengan Papua Nugini, dan Samudra Pasifik.

Indonesia sebagai negara nusantara memiliki kepulauan besar di antaranya pulau Sumatra, pulau Jawa, pulau Kalimantan, pulau Sulawesi, dan pulau Papua. Indonesia saat ini memiliki 34 provinsi yang terbagi menjadi 416 kabupaten, 98 kota, 7.145 kota dan 82.395 desa dengan Ibukota negara Jakarta.

Indonesia terletak pada garis koordinat lintang dan bujur yaitu 6° LU – 11° LS dan 95° BT – 141° BT. Pulau paling utara Indonesia adalah Pulau Weh yang dilalui garis lintang 6° LU dan pulau paling selatan yaitu Pulau Roti yang dilalui garis 11° LS. Keberadaan garis-garis lintang tersebut penting dalam pembagian wilayah di muka bumi. Pembagian wilayah iklim didasari pada perubahan

kedudukan matahari terhadap permukaan bumi dalam periode satu tahun. Sehingga wilayah Indonesia berada dalam wilayah tropis.

Benua Asia dan Australia yang mengapit wilayah Indonesia yang dipisahkan oleh garis lintang khatulistiwa, mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan musim di Indonesia. Dalam satu tahun kedua benua tersebut mengalami pergantian pemanasan setiap enam bulan. Keadaan ini berhubungan dengan peredaran semu tahunan matahari. Adanya perubahan letak matahari, mengubah tekanan udara di atas kedua benua tersebut dan menyebabkan adanya angin musim di Indonesia.

4.2 Keadaan Demografis

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di Dunia. Berdasarkan sensus, penduduk Indonesia pada tahun 2018 sebesar 265.015 juta, dimana penduduk terbesar berasal dari Pulau Jawa. Mayoritas pekerjaan penduduk Indonesia adalah

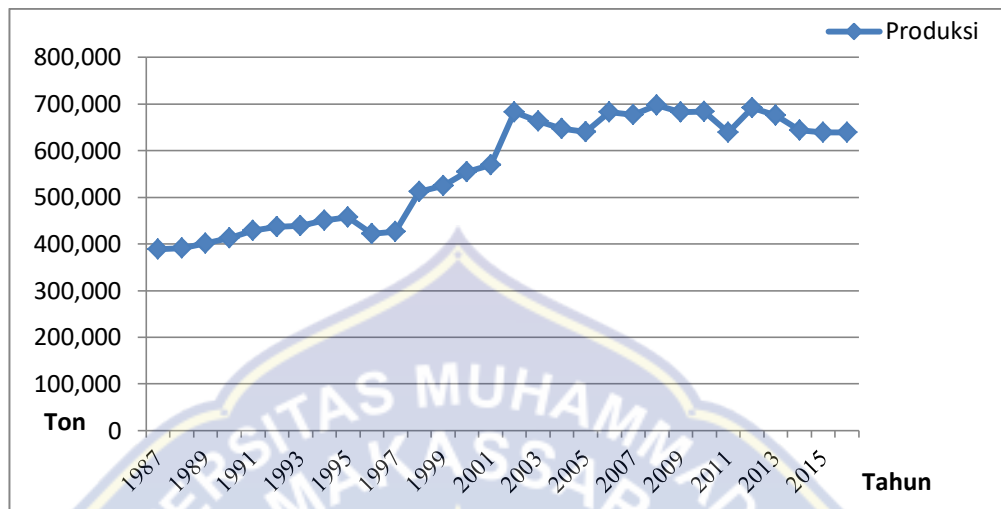
Rakyat Indonesia mayoritas 87% memeluk Agama Islam sehingga merupakan negara dengan penduduk muslim terbanyak di Dunia, dan selebihnya memeluk Agama Kristen, Hindu, Budha, dan konghucu. Bahasa utama yang digunakan oleh rakyat Indonesia merupakan bahasa Indonesia, dan bahasa lainnya yang digunakan adalah bahasa daerah.

4.3 Keadaan Pertanian

Indonesia merupakan negara agraris, dimana perekonomiannya mengandalkan sektor pertanian. Hal ini berdampak pada sebagian besar pekerjaan penduduk Indonesia adalah di bidang pertanian. Hal itu sejalan dengan kontribusi pertanian dalam pendapatan nasional Indonesia terbesar kedua setelah industri pengolahan dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2016 kontribusinya sebesar 13,45%. Hampir seluruh daerah di Indonesia masing-masing memiliki komoditi unggulan dari berbagai subsektor pertanian.

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, sehingga mampu menghasilkan komoditas yang lebih unggul dari negara lainnya. Keunggulan tersebut menjadikan Indonesia sering melakukan kegiatan ekspor. Salah satu komoditas yang sering melakukan ekspor diantaranya ekspor sayuran, perikanan, peternakan, tanaman hias, tanaman tahunan, dan yang paling unggul tanaman perkebunan. Salah satu sector yang unggul dalam hal ekspor adalah perkebunan, komoditas unggulan perkebunan diantaranya yaitu kopi.

4.3.1 Perkembangan Produksi Kopi di Indonesia

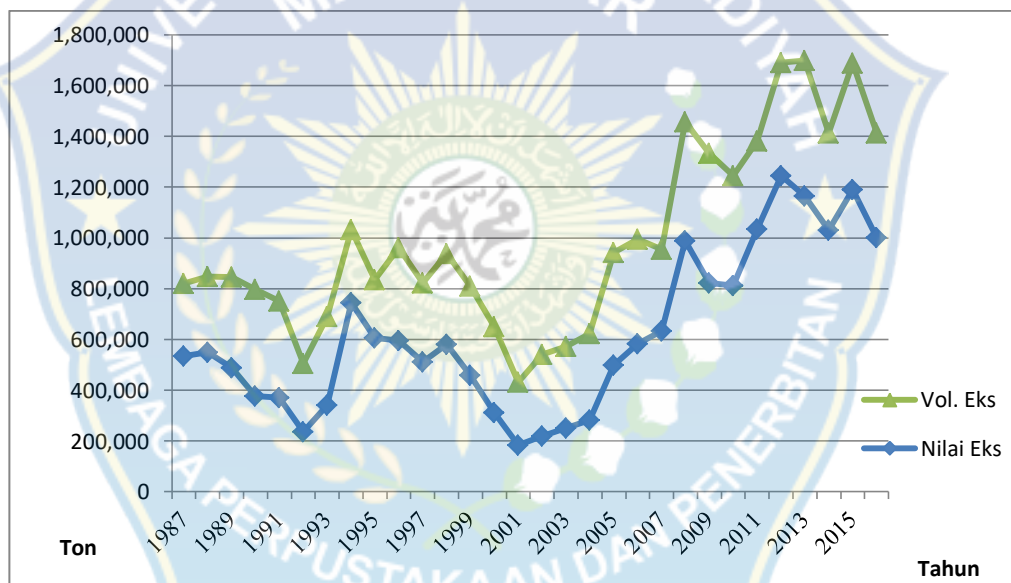


Gambar 2. Produksi Kopi Indonesia

Perkembangan produksi kopi tahun 1987-1988 menunjukkan kuantitas dibawah 400.000 ton, kemudian terus mengalami peningkatan di atas 400.000 ton selama 7 tahun. Tahun-tahun berikutnya jumlah kopi yang di produksi selalu mengalami fluktuatif hingga tahun terakhir 2016. Selama 10 tahun terakhir produksi tertinggi kopi terjadi pada tahun 2008 dengan total produksi sebesar 698.016 ton dan pada tahun 2016 turun sebesar 58.711 ton menjadi 639.305 ton. Dapat dilihat melalui grafik, bahwasannya penurunan jumlah produksi tidak menurun ataupun menaik dengan drastis.

4.3.2 Perkembangan Ekspor Kopi

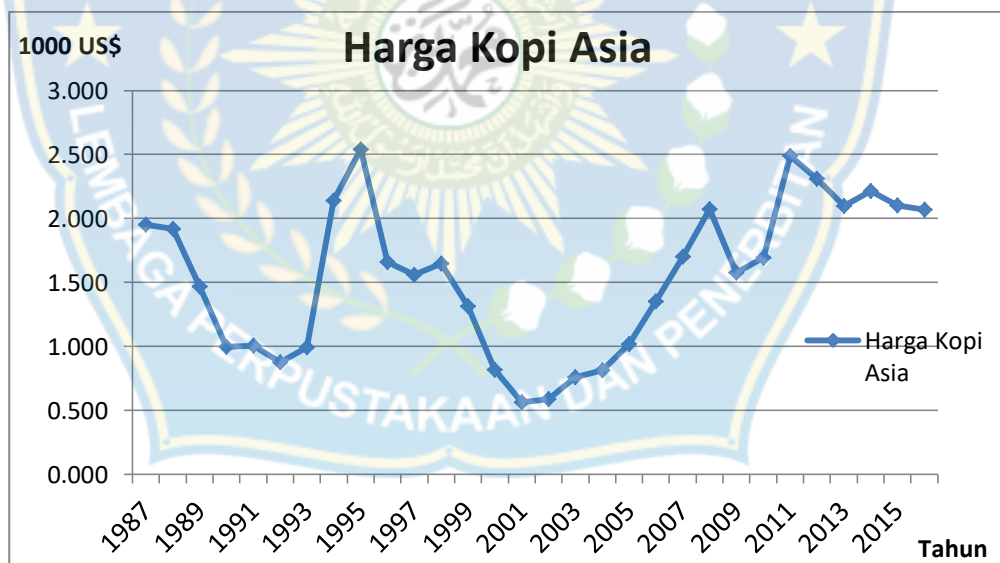
Perkembangan nilai ekspor kopi di Indonesia mengalami fluktuatif selama 10 tahun terakhir. Data tahun terakhir yaitu 2016 mengalami penurunan nilai dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu dari 1.189.725 US\$ menjadi 1.001.068 US\$. Nilai ekspor terendah pada tahun 2007 sebesar 634.155 US\$. Meskipun fluktuatifnya nilai ekspor Indonesia, namun posisinya masih berada pada peringkat keempat di Dunia setelah Brazil, Vietnam, Colombia, dan diatas Honduras.



Gambar 3. Ekspor Kopi Indonesia

4.3.3 Harga Kopi di Asia

Harga Kopi Asia menunjukkan nilai yang fluktuatif selama 30 tahun terakhir. Harga pada tahun 1987 mencapai 1,952 (1000 US\$), kemudian mengalami penurunan yang sangat drastis di tahun 90-an yakni 1992 dengan harga 0,875 (1000 US\$). Memasuki tahun 1995 harga kopi Asia mencapai harga tertinggi di selama 30 tahun terakhir yaitu sebesar 2,539 (1000 US\$), harga kopi Asia mengalami penurunan paling rendah di tahun 2001 yaitu sebesar 0,562 (1000 US\$). Enam tahun berikutnya harga kopi terus mengalami peningkatan, dan ditahun-tahun berikutnya mengalami harga yang fluktuatif hingga sekarang 2016 mencapai harga 2,069 (1000 US\$).

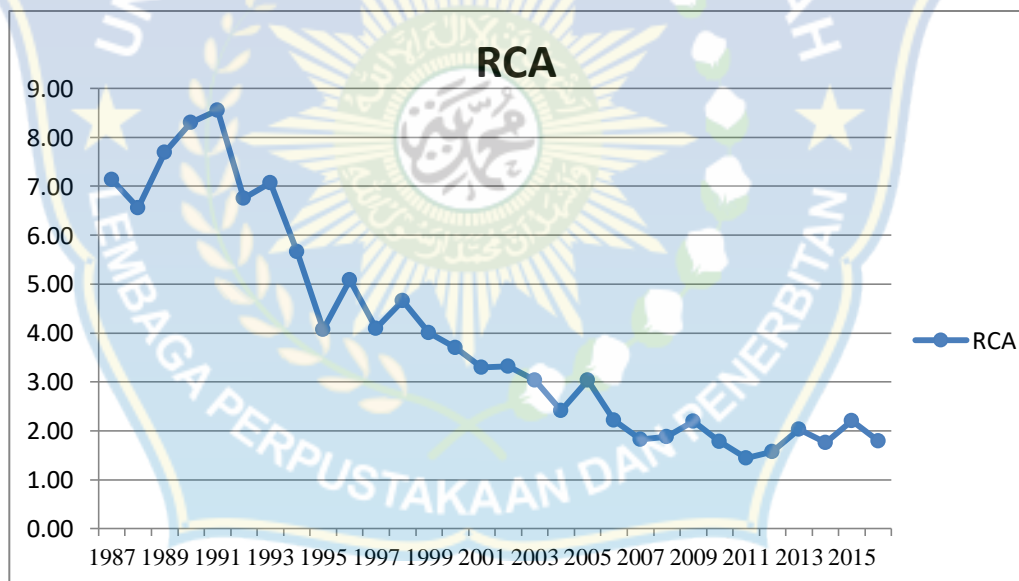


Gambar 4. Harga Kopi Asia

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.2 Daya Saing Kopi Indonesia

Mengetahui daya saing kopi di Indonesia pada pasar Asia dapat dilihat melalui perhitungan perbandingan antara nilai ekspor dengan total nilai ekspor non migas. Nilai RCA yang mencapai ≥ 1 maka sebuah negara mampu berdaya saing dengan produknya dalam hal ini kopi. Namun besar kecilnya nilai RCA walaupun memiliki nilai lebih dari satu, menunjukkan lemah atau kuatnya komoditas suatu negara.



Gambar 5. Nilai RCA Komoditas Kopi Indonesia

Hasil analisis nilai RCA selama 30 tahun terakhir (1987-2016) menunjukkan nilai fluktuatif. Pada tahun 1987 nilai RCA mencapai 7,13, dimana pada tahun tersebut daya saing kopi Indonesia masih cukup tinggi karena nilai total non migas pada tahun tersebut masih cukup kecil. Selama empat tahun

berikutnya nilai RCA mengalami kenaikan dan mencapai nilai RCA tertinggi selama 30 tahun terakhir yaitu sebesar 8,55 di tahun 1991.

Pada tahun 1993-1998 nilai RCA mengalami fluktuatif dengan selisih kenaikan dan penurunan sebesar satu sampai dua. Enam tahun berikutnya daya saing kopi mengalami penurunan yang cukup memperhatikan hingga nilai RCA mencapai 2,41 pada tahun 2004. Nilai RCA 12 tahun berikutnya mengalami fluktuatif yang cenderung lebih banyak mengalami penurunan mencapai nilai RCA terendah sebesar 1,44 di tahun 2011. Hingga lima tahun berikutnya nilai RCA mengalami fluktuatif yang cenderung menurun, dan pada tahun 2016 nilai RCA mencapai 1,79.

Nilai daya saing tertinggi terjadi pada tahun 1991 dikarenakan harga kopi di Asia yang cukup rendah 1.006 US\$/ton sehingga meningkatkan permintaan kopi. Nilai daya saing terendah terjadi pada tahun 2011 selain di karenakan harga kopi Asia tinggi 2.489 US\$ sehingga menurunkan permintaan, namun juga disebabkan oleh tingginya volume ekspor negara pesaing Vietnam dan Brazil. Penyebab lainnya adalah peningkatan volume ekspor yang tidak diimbangi dengan peningkatan nilai ekspor.

Penurunan yang mulai terjadi dari tahun 1998 merupakan dampak dari terjadinya krisis moneter dunia, yang berpengaruh pada kondisi ekonomi yang tidak stabil. Krisis keuangan tersebut berpengaruh besar pada kondisi ekspor-impor dunia. Salah satu penyebabnya adalah merosotnya nilai tukar rupiah yang merosot sangat tajam, serta meningkatnya hutang luar negeri negara. Sehingga ekonomi tidak bisa berkembang khususnya ekspor.

Nilai RCA yang semakin menurun selama 30 tahun terakhir semakin menunjukkan daya saing kopi Indonesia di pasar Asia semakin melemah hanya mencapai nilai 1,79 dibandingkan dengan tahun 80-an yang mencapai nilai 7. Hal ini dapat dilihat dari nilai ekspor kopi Indonesia yang rendah, dibandingkan dengan nilai ekspor seluruh komoditas. Hasil RCA ini menunjukkan komoditas kopi Indonesia mampu berdaya saing di pasar Asia.

5.2 Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing

5.2.1 Uji Statistik

Tabel 5. Hasil Esimasi Regresi Daya Saing Kopi Indonesia Pada Pasar Asia

Variabel Bebas	Koefisien	t-statistik	p
Kurs (X1)	-0,206**	-2,374	0,0252
Produksi (X2)	-1,733***	-5,948	0,0000
Harga Kopi di Asia (X3)	-0,338***	-4,5661	0,0001
Konstanta = 26,03 *** : Signifikan ($\alpha = 1\%$)			
$R^2 = 0,8867$ (88,67%) ** : Signifikan ($\alpha = 5\%$)			
Prob. F-hitung = 0,000000 (***)			

Sumber : Data Sekunder Eviews (Setelah diolah, 2019)

Hasil persamaan regresi:

$$\ln(Y) = 26,03 - 0,2063 (X1) - 1,7336 (X2) - 0,3388 (X3)$$

a. Koefisien Determinasi R^2

Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel diatas pada baris R-squared. Koefisien determinasi sendiri menjelaskan seberapa besar pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Berdasarkan nilai R-squared yaitu sebesar 0,8867 atau 88,67%. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya pengaruh variabel bebas nilai kurs, jumlah produksi kopi, dan harga kopi Asia terhadap daya saing kopi di pasar Asia sebesar 88,67%, sedangkan

sisanya yaitu sebesar 11,33% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam model regresi.

b. Uji F Tes

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan hasil F-Test dimana untuk mengetahui apakah model regresi yang estimasi layak atau tidak. Kelayakan yang dimaksud adalah apakah model yang diestimasi layak atau tidak menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Hasil uji F-test dapat dilihat pada tabel prob. F statistic dimana menunjukkan nilai 0,000000. Berdasarkan syarat kriteria pengujiannya, bahwasannya apabila nilai prob. F statistic menunjukkan nilai kurang dari α (0,01) maka model yang diestimasi layak ($0,000000 < 0,01$).

c. Uji T-test

Tabel 5 menunjukkan nilai dari setiap probabilitas koefisien regresi. Nilai diatas berfungsi untuk melihat apakah variabel-variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya. Berdasarkan kriteria pengujiannya, bahwa jika hasil probabilitas T-statistic kurang dari tingkat α maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya.

Nilai prob. T hitung variabel bebas nilai kurs dollar (US\$) terhadap rupiah sebesar 0,0252 yang menunjukkan nilai lebih kecil dari tingkat α ($0,0252 < 0,05$). Sehingga variabel bebas nilai kurs berperan signifikan terhadap variabel terikat daya saing kopi pada pasar Asia. Harga kurs berpengaruh signifikan terhadap daya saing kopi di pasar Asia dalam taraf keyakinan 95%.

Nilai prob. T hitung variabel bebas jumlah produksi kopi di Indonesia sebesar 0,000 yang menunjukkan nilai lebih kecil dari tingkat α ($0,000 < 0,01$). Sehingga variabel bebas nilai kurs berperan signifikan terhadap variabel terikat daya saing kopi pada pasar Asia. Jumlah produksi berpengaruh signifikan atau paling berpengaruh diantara variabel yang lain terhadap daya saing kopi di pasar Asia dalam taraf keyakinan 99%.

Nilai prob. T hitung variabel bebas harga kopi Asia terhadap rupiah sebesar 0,0001 yang menunjukkan nilai lebih kecil dari tingkat α ($0,0001 < 0,01$). Sehingga variabel bebas harga kopi Asia berperan signifikan terhadap variabel terikat daya saing kopi pada pasar Asia. Harga kopi Asia berpengaruh signifikan terhadap daya saing kopi di pasar Asia dalam taraf keyakinan 99%.

Berdasarkan tabel 5 hasil regresi faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing kopi di Indonesia pada pasar Asia dapat di Interpretasikan berdasarkan data koefisien regresi yang ada. Koefisien regresi nilai kurs(X1) yaitu sebesar (-0.2063), koefisien regresi kopi Indonesia (X2) sebesar (-1,7336), dan koefisien regresi harga kopi Asia (X3) sebesar (-0,3388).

Koefisien regresi kurs (X1) bernilai negatif, dimana artinya bahwa saat nilai kurs melemah, maka nilai daya saing (RCA) akan mengalami peningkatan, begitupun juga sebaliknya. Melemahnya nilai kurs sebesar 1% maka akan meningkatkan presentase daya saing (RCA) sebesar 0,2063%. Perubahan nilai tukar dapat mengubah harga suatu produk menjadi lebih mahal atau murah, sehingga terkadang digunakan untuk meningkatkan daya saing.

Penurunan harga nilai rupiah terhadap mata uang asing (US\$) akan mengakibatkan harga domestik murah bagi luar negeri, sehingga ekspor akan meningkat karena banyaknya permintaan dari negara pengimpor. Apabila valuta asing mengalami kenaikan terhadap mata uang dalam negeri, maka dapat meningkatkan ekspor.

Koefisien regresi produksi X_2 bernilai negative, dimana artinya bahwa saat nilai produksi kopi Indonesia melemah, maka nilai daya saing (RCA) akan mengalami peningkatan, begitupun juga sebaliknya. Menurunnya produksi kopi Indonesia sebesar 1% maka akan meningkatkan presentase daya saing (RCA) sebesar 1,7336%, begitupun sebaliknya, meningkatnya produksi sebesar 1% maka akan menurunkan presentasi daya saing sebesar 1,7336%.

Meningkatnya produksi (kuantiti) namun tidak mampu meningkatkan daya saing kopi di karenakan kualitas kopi yang masih cukup rendah. Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal yaitu berdasarkan data BPS bahwasannya penguasaan perkebunan kopi Indonesia 96,19% masih di pegang oleh perkebunan rakyat dalam hal ini rakyat kecil, sehingga mutunya tidak begitu baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hanani dalam Syaiful (2019) bahwasannya produsen kopi Indonesia cenderung menitikberatkan pada peningkatan kuantitas, serta tidak adanya penanganan pasca panen. Kondisi tersebut mengakibatkan mutu biji yang rendah

Koefisien regresi harga kopi Asia (X_3) bernilai negatif, dimana artinya bahwa saat nilai Harga kopi Asia menurun, maka nilai daya saing (RCA) akan mengalami peningkatan, begitupun juga sebaliknya. Menurunnya harga kopi Asia

sebesar 1% maka akan meningkatkan presentase daya saing (RCA) sebesar 0,3388%, begitupun sebaliknya jika harga kopi di Asia meningkat sebesar 1% maka akan menurunkan presentase daya saing sebesar 0,3388%.

Pada saat harga kopi Asia menurun akan meningkatkan daya saing, karena akan berdampak pada meningkatnya permintaan kopi, begitupun sebaliknya saat harga kopi naik maka akan menurunkan permintaan kopi dari pengimpor rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian Ramadhani (2016), dimana ketika harga kopi di Dunia naik, maka negara pengimpor akan menurunkan impornya terhadap negara pengekspor.

5.2.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan hasil uji multikolinearitas pada kolom centered VIF tidak melebihi 10. pada masing-masing variabel yaitu variabel pertama nilai kurs (X1) memiliki nilai 6,35; variabel kedua jumlah produksi kopi di Indonesia (X2) memiliki nilai 6,29; serta variabel ketiga harga kopi di Asia (X3) memiliki nilai 1,03. Ketiga variabel menunjukkan nilai yang kurang dari 10 (< 10), sehingga berdasarkan syarat asumsi klasik, model regresi yang baik adalah yang terbebas dari multikolinearitas, dimana nilai centered VIF < 10 .

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF
C	NA
Ln_X1	6,35
Ln_X2	6,29
Ln_X3	1,03

Sumber : Eviews 9 (Data setelah diolah, 2019)

b. Uji Heteroskedasitas

Berdasarkan tabel 7, uji heteroskedasitas dengan metode Glesje melihat nilai probabilitas f-statistic yaitu sebesar 0,4343. Berdasarkan syarat asumsi klasik, model regresi yang baik adalah yang terbebas dari heteroskedasitas, yaitu yang memiliki nilai probabilitas f-statistic lebih besar dari tingkat α (0,05%). Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya model regresi dari faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing tebebas dari heteroskedasitas (variansi error tidak berubah-ubah).

Tabel 7. Hasil Heteroskedasitas (Glesjer)

F-statistic	0,94268	Prob. F (3,26)	0,4343
-------------	---------	----------------	--------

Sumber : Eviews 9 (Data setelah diolah, 2019)

c. Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan hasil autokorelasi dengan melihat nilai prob. F (Prob, F hitung) yang menunjukkan nilai 0,4837. Syarat asumsi klasik menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah yang terbebas dari autokorelasi atau tidak terjadi korelasi antar *error-term*, dimana jika nilai prob F-hitung menunjukkan nilai lebih besar dari tingkat alpha (0,05). Sehingga model regresi ini dapat dikatakan terbebas dari autokorelasi karena nilai prob F-hitung menunjukkan nilai yang lebih besar dari tingkat alpha ($0,4837 > 0,05$).

Tabel 8. Hasil Autokorelasi

F-Statistic	0,748673	Prob. F (2,24)	0,4837
Obs*R-Squared	1,761766	Prob.Chi-Square(2)	0,4144

Sumber : Eviews 9 (Data setelah diolah, 2019)

d. Uji Linearitas

Berdasarkan tabel 9, menunjukkan nilai dari pengujian linearitas dengan melihat probability F-statistic yang menunjukkan nilai 0,6502. Syarat asumsi klasik yang baik adalah yang memenuhi asumsi linearitas, dimana nilai probability F-statistic harus lebih besar daripada tingkat alpha (0,05). Hasil uji linearitas menunjukkan nilai yang lebih besar daripada tingkat alpha ($0,6502 > 0,05$).

Tabel 9. Hasil Linearitas

	Value	df	Probability
F-statistic	0,210687	(1,25)	0,6502

Sumber : Eviews 9 (Data setelah diolah, 2019)



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan daya saing yang telah diperhitungkan dengan analisis RCA, Kondisi komoditas kopi di Pasar Asia selama 30 tahun (1987-2016) mengalami fluktuatif, yang masih berdaya saing, namun dalam tingkat yang rentan dan sewaktu-waktu mampu didahului oleh negara lain.
2. Berdasarkan hasil faktor-faktor yang mempengaruhi maka dapat di ketahui bahwa ketiga faktor yaitu nilai kurs, produksi, dan harga kopi di Asia berpengaruh signifikan terhadap daya saing.

6.2 Saran

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Daya saing komoditas kopi Indonesia cukup rentan atau rendah. Hal ini harus menjadi perhatian pemerintah agar mampu mengembalikan komoditas kopi berpengaruh di pasar Asia. Salah satu yang dapat dilakukan adalah memperbaiki mutu.
2. Faktor-faktor daya saing kopi Indonesia di pasar Asia di pengaruhi oleh nilai kurs, jumlah produksi, dan harga kopi di Asia. Pemerintah harus mampu menstabilkan nilai rupiah terhadap dollar, serta mampu meningkatkan kualitas dari komodias kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefianto, Doddy. 2012. *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan Eviews*. Jakarta: Erlangga
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik Kopi Indonesia*. bps.go.id. (April 2019).
- Drajat, Bambang et al. 2007. *Ekspor dan Daya Saing Kopi Biji Indonesia di Pasar Internasional: Implikasi Strategis Bagi Pengembangan Kopi Biji Organik*. Pelita Perkebunan. iccri.net
- Elisha, Christy Lempira. 2015. *Analisis Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat dengan Pendekatan Error Correction Model (ECM) Tahun 1981-2013*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang. (Maret 2019).
- Food Agriculture Organisation (FAO). faostat3.fao.org (Maret 2019).
- Harahap, Nurichsan dan Bhima Agung Segoro. 2018. *Analisis Daya Saing Komoditas Karet Alam Indonesia ke Pasar Global*. Jurnal Transborders Vol. 1 No.2 thn 2018. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Riau. journal.unpas.ac.id (Maret 2019).
- Hidayat, Ariel. 2010. *Daya Saing Ekspor Kopi Robusta Indonesia di Pasar Internasional*. Jurnal Sosial Ekonomi Produksi Vol. 4 No. 2 Thn 2010. Fakultas Pertanian Universitas Jember. jurnal.unej.ac.id (April 2019).
- Huda, Nurul Eva. 2017. *Determinan dan Stabilitas Ekspor Crude Palm Oil Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol 20 No. 1 2017. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. ejournal.uksw.edu (April 2019).
- Karlinda, Fitri. 2012. *Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Mutiara Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor. lib.unnes.ac.id (Maret 2019).
- Kementrian Pertanian. 2016. *Outlook Kopi*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. epublikasi.setjen.pertanian.go.id (April 2019).
- Kementrian Pertanian. 2017. *Outlook Kopi*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. epublikasi.setjen.pertanian.go.id (April 2019).

- Kementrian Pertanian. 2017. *Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Kopi*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. epublikasi.setjen.pertanian.go.id (April 2019).
- Kementrian Pertanian. 2018. *Statistik Makro Sektor Pertanian*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. epublikasi.setjen.pertanian.go.id (April 2019).
- Mansuri. 2016. *Analisis Regresi Linear berganda menggunakan Eviews*. Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur. Jakarta
- Muharami, Ghufrani. 2018. *Analisis Kinerja Ekspor Komoditas Karet Indonesia ke Amerika Latin*. Jurnal Agribisnis Indonesia Vol. No. 1 thn 2018. Bogor. journal.ipb.ac.id (Maret 2019).
- Munzid, Sukron. 2010. *Pengaruh Luas Lahan, Modal, dan Tenaga Kerja Terhadap Hasil Produksi Usaha Tani Kedelai di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobongan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang. lib.unnes.ac.id (April 2019).
- Radityo, Ihsan Satryo dan Rini Dwi Astuti. 2014. *Daya Saing Karet Alam Indonesia di Pasar Asia*. Habita Vol. 25 No. 3 2014. Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya
- Ramadhani, Riska. 2016. *Analisis Ekspor Kopi Indonesia*. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Ratna, Desi. 2016. *Analisis Posisi Ekspor Kopi Indonesia di Pasar Dunia*. Jurnal Jom Faperta Vol. 3 No. 1 2016. Universitas Riau. jom.unri.ac.id (April 2019).
- Rosadi, Dedi. 2012. *Ekonometrika dan Analisis Runtun Waktu Terapan dengan Eviews*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Sarwono. 2014. *Analisis Daya Saing Kedelai Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Jejak Vol. 7 No. 2 2014. Badan Pusat Statistik Indonesia. journal.unnes.ac.id (April 2019).
- Syariful, Ahmad. 2019. *Daya Saing Kopi Indonesia di Pasar Global*. Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Agriekonomika Vol 8 No 1 2019. Balai Pertanian Pelatihan Jambi
- Segarani, Manik Luh Putu. 2012. *Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Produksi, dan Kurs Dollar Pada Ekspor Cengkeh Indonesia*. Jurnal Ekonomi Produksi Vol. 4 No. 4 2012. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali. ojs.unud.ac.id (April 2019).

- Sevianingsih, Eko Yuni dan Edy Yulianto. 2016. *Pengaruh Produksi, Harga Teh Intenasional dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia*. Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 40 No. 2 2016. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang. administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id (April 2019)
- Siahaan, Jimmy. 2008. *Analisis Daya Saing Kopi Arabika Indonesia di pasar Internasional*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Institut pertanian Bogor, Bogor. s3.amazonaws.com (April 2019).
- Soeharno. 2009. *Teori Mikroekonomi*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Soekartawi. 2005. *Agibisnis: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Syarwan. 2016. *Pengaruh Nilai Tukar (Kurs), Luas Areal Lahan, dan Produksi Terhadap Ekspor Cengkeh Indonesia Tahun 1975-2016*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. repository.umy.ac.id. (April 2019).
- Wulansari, Eka. 2016. *Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Internasional, Nilai Tukar, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia*. Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 39 No. 2 2016. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang. administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id (April 2019)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Lokasi



Lampiran 2. Nilai Daya Saing (RCA) Kopi di Indonesia Tahun 1987-2016

Tahun	Nilai Ekspor Id (1000 US\$)	Nilai Total Non Migas ID (1000 US\$)	Nilai Ekspor Asia (1000 US\$)	Nilai Total Non Migas Asia (1000 US\$)	RCA
1987	535.309	2.769.897	1.017.116	37.526.499	7,13
1988	549.634	3.322.960	1.109.470	43.988.563	6,56
1989	488.266	2.962.600	993.734	46.399.696	7,70
1990	376.615	2.802.390	749.532	46.306.371	8,30
1991	371.345	3.122.499	696.806	50.119.812	8,55
1992	236.224	3.401.119	572.730	55.675.634	6,75
1993	341.007	3.618.201	736.999	55.291.159	7,07
1994	744.682	4.844.176	1.784.275	65.697.664	5,66
1995	605.655	5.492.688	2.057.597	76.003.609	4,07
1996	594.913	5.905.078	1.542.079	77.913.758	5,09
1997	510.694	6.090.487	1.560.687	76.193.959	4,09
1998	581.058	5.054.347	1.707.897	69.304.138	4,67
1999	459.139	5.135.654	1.440.447	64.622.130	4,01
2000	312.221	4.946.440	1.097.934	64.388.186	3,70
2001	182.900	4.368.387	818.037	64.487.934	3,30
2002	218.906	6.207.732	747.047	70.417.183	3,32
2003	251.250	6.989.116	983.810	83.185.459	3,04
2004	283.328	9.400.081	1.167.288	93.414.676	2,41
2005	498.372	10.938.196	1.589.670	105.968.592	3,04
2006	583.513	14.267.348	2.238.077	121.364.020	2,22
2007	634.155	17.508.297	3.012.250	152.047.833	1,83
2008	989.401	27.765.427	3.636.511	191.881.014	1,88
2009	822.313	21.225.528	2.963.239	168.055.605	2,20
2010	812.533	30.722.000	3.255.206	219.199.430	1,78
2011	1.034.815	41.820.099	4.822.342	280.875.617	1,44
2012	1.244.147	38.277.449	5.745.924	278.280.052	1,57
2013	1.166.244	34.873.531	4.620.742	281.526.353	2,04
2014	1.030.807	36.340.191	4.621.967	287.605.842	1,77
2015	1.189.725	32.768.551	4.290.622	261.340.806	2,21
2016	1.001.068	32.071.963	4.516.581	259.110.549	1,79

Sumber : Data Sekunder FAOSTAT (Setelah diolah, 2019)

Lampiran 3. Harga Kopi Asia

Tahun	Nilai Ekspor Asia (1000 US\$)	Volume Ekspor Asia (Ton)	Harga Kopi Asia (1000US\$/Ton)
1987	1.017.116	520.932	1,952
1988	1.109.470	578.137	1,919
1989	993.734	676.946	1,468
1990	749.532	751.691	0,997
1991	696.806	692.808	1,006
1992	572.730	654.759	0,875
1993	736.999	743.102	0,992
1994	1.784.275	833.481	2,141
1995	2.057.597	810.360	2,539
1996	1.542.079	928.240	1,661
1997	1.560.687	1.001.187	1,559
1998	1.707.897	1.037.775	1,646
1999	1.440.447	1.096.747	1,313
2000	1.097.934	1.343.192	0,817
2001	818.037	1.456.404	0,562
2002	747.047	1.271.222	0,588
2003	983.810	1.300.814	0,756
2004	1.167.288	1.433.018	0,815
2005	1.589.670	1.559.992	1,019
2006	2.238.077	1.658.943	1,349
2007	3.012.250	1.770.340	1,702
2008	3.636.511	1.754.399	2,073
2009	2.963.239	1.879.295	1,577
2010	3.255.206	1.921.341	1,694
2011	4.822.342	1.937.256	2,489
2012	5.745.924	2.485.799	2,311
2013	4.620.742	2.204.431	2,096
2014	4.621.967	2.088.510	2,213
2015	4.290.622	2.040.364	2,103
2016	4.516.581	2.182.954	2,069

Sumber : Data Sekunder Setelah diolah (2019)

Lampiran 4. Data Regresi

Tahun	Variabel Dependen	Variabel Independen		
	RCA	Kurs	Produksi	Harga Kopi Asia
		Rupiah	ton	1000US\$/ton
1987	7.13	1,650	388,669	1.952
1988	6.56	1,729	391,095	1.919
1989	7.70	1,795	401,408	1.468
1990	8.30	1,901	412,767	0.997
1991	8.55	1,992	428,305	1.006
1992	6.75	2,062	436,930	0.875
1993	7.07	2,110	438,868	0.992
1994	5.66	2,200	450,191	2.141
1995	4.07	2,308	457,081	2.539
1996	5.09	2,383	421,751	1.661
1997	4.09	4,650	426,800	1.559
1998	4.67	8,025	512,165	1.646
1999	4.01	7,100	524,687	1.313
2000	3.70	9,595	554,574	0.817
2001	3.30	10,400	569,234	0.562
2002	3.32	8,940	682,019	0.588
2003	3.04	8,465	663,571	0.756
2004	2.41	9,290	647,385	0.815
2005	3.04	9,830	640,365	1.019
2006	2.22	9,020	682,158	1.349
2007	1.83	9,419	676,475	1.702
2008	1.88	10,950	698,016	2.073
2009	2.20	9,400	682,591	1.577
2010	1.78	8,991	684,076	1.694
2011	1.44	9,068	638,600	2.489
2012	1.57	9,670	691,163	2.311
2013	2.04	12,189	675,800	2.096
2014	1.77	12,440	643,900	2.213
2015	2.21	13,795	639,412	2.103
2016	1.79	13,807	639,305	2.069

Sumber : Data Sekunder Setelah diolah (2019)

Lampiran 5. Logaritma Data

Tahun	Variabel Independen			
	RCA	Kurs	Produksi	Harga Kopi Asia
	Ln Y	Ln X1	Ln X2	Ln X3
1987	1,946	7,409	12,870	0,67
1988	1,946	7,455	12,877	0,65
1989	2,079	7,493	12,902	0,38
1990	2,079	7,550	12,931	0,00
1991	2,197	7,597	12,968	0,01
1992	1,946	7,631	12,988	-0,13
1993	1,946	7,654	12,992	-0,01
1994	1,792	7,696	13,017	0,76
1995	1,386	7,744	13,034	0,93
1996	1,609	7,776	12,952	0,51
1997	1,386	8,445	12,964	0,44
1998	1,609	8,990	13,146	0,50
1999	1,386	8,868	13,171	0,27
2000	1,386	9,169	13,226	-0,20
2001	1,099	9,250	13,252	-0,58
2002	1,099	9,098	13,433	-0,53
2003	1,099	9,044	13,405	-0,28
2004	0,693	9,137	13,381	-0,21
2005	1,099	9,193	13,370	0,02
2006	0,693	9,107	13,433	0,30
2007	0,693	9,150	13,425	0,53
2008	0,693	9,301	13,456	0,73
2009	0,693	9,148	13,434	0,46
2010	0,693	9,104	13,436	0,53
2011	0,000	9,113	13,367	0,91
2012	0,693	9,177	13,446	0,84
2013	0,693	9,408	13,424	0,74
2014	0,693	9,429	13,375	0,79
2015	0,693	9,532	13,368	0,74
2016	0,693	9,533	13,368	0,73

Sumber : Data Setelah Diolah (2019)

Lampiran 6. Hasil Estimasi Regresi T-test

File Edit Object View Proc Quick Options Add-ins Window Help									
Command									
View	Proc	Object	Print	Name	Freeze	Estimate	Forecast	Stats	Resids
Dependent Variable: LN_Y									
Method: Least Squares									
Date: 06/15/19 Time: 01:42									
Sample: 1987 2016									
Included observations: 30									
HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 4.0000)									
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.					
C	26.03233	3.186326	8.170017	0.0000					
LN_X1	-0.206320	0.086880	-2.374761	0.0252					
LN_X2	-1.733605	0.291446	-5.948282	0.0000					
LN_X3	-0.338820	0.074279	-4.561478	0.0001					
R-squared	0.886749	Mean dependent var	1.223821						
Adjusted R-squared	0.873681	S.D. dependent var	0.583719						
S.E. of regression	0.207462	Akaike info criterion	-0.184176						
Sum squared resid	1.119047	Schwarz criterion	0.002650						
Log likelihood	6.762641	Hannan-Quinn criter.	-0.124409						
F-statistic	67.85927	Durbin-Watson stat	2.344117						
Prob(F-statistic)	0.000000	Wald F-statistic	136.8335						
Prob(Wald F-statistic)	0.000000								

Sumber : Eviews 9 (Data setelah diolah, 2019)

Lampiran 7 : Hasil Koefisien Regresi

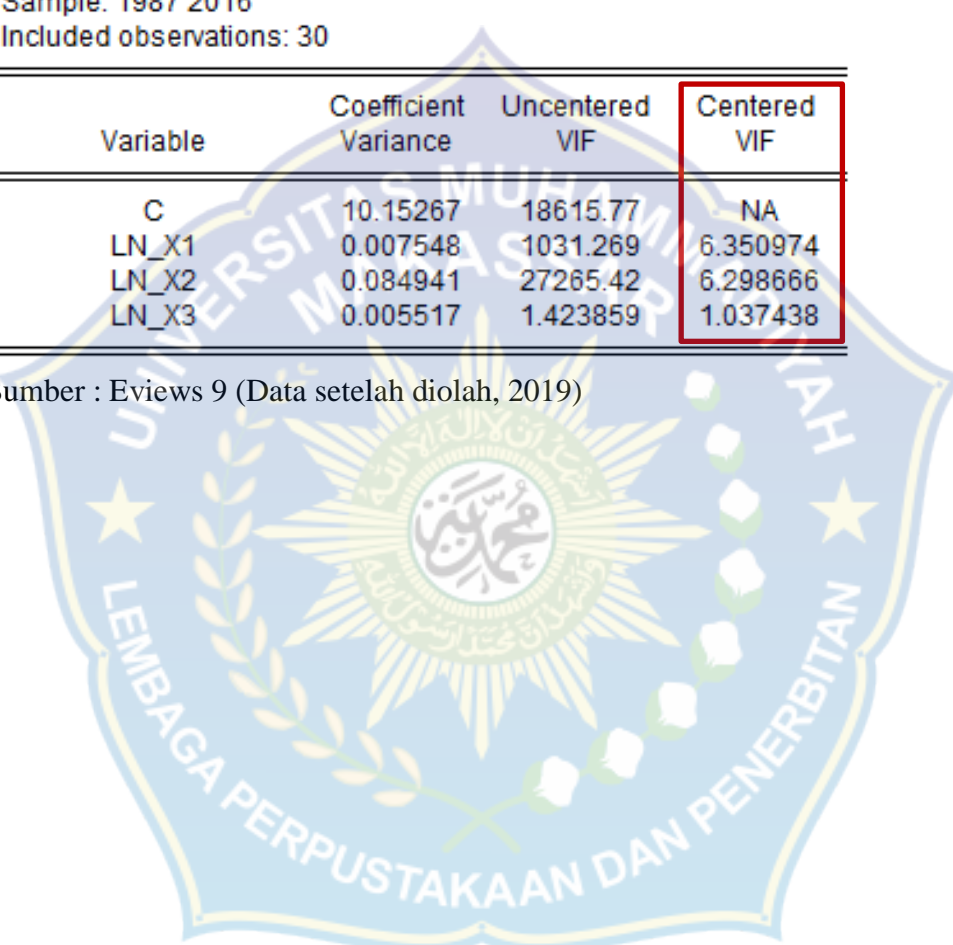
View	Proc	Object	Print	Name	Freeze	Estimate	Forecast	Stats	Resids
Dependent Variable: LN_Y Method: Least Squares Date: 06/15/19 Time: 01:42 Sample: 1987 2016 Included observations: 30 HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 4.0000)									
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.					
C	26.03233	3.186326	8.170017	0.0000					
LN_X1	-0.206320	0.086880	-2.374761	0.0252					
LN_X2	-1.733605	0.291446	-5.948282	0.0000					
LN_X3	-0.338820	0.074279	-4.561478	0.0001					
R-squared	0.886749	Mean dependent var	1.223821						
Adjusted R-squared	0.873681	S.D. dependent var	0.583719						
S.E. of regression	0.207462	Akaike info criterion	-0.184176						
Sum squared resid	1.119047	Schwarz criterion	0.002650						
Log likelihood	6.762641	Hannan-Quinn criter.	-0.124409						
F-statistic	67.85927	Durbin-Watson stat	2.344117						
Prob(F-statistic)	0.000000	Wald F-statistic	136.8335						
Prob(Wald F-statistic)	0.000000								

Sumber : Eviews 9 (Data setelah diolah, 2019)

Lampiran 8. Hasil Uji Asumsi Klasik Multikolinearitas

View	Proc	Object	Print	Name	Freeze	Estimate	Forecast	Stats	Resids
Variance Inflation Factors									
Date: 06/18/19 Time: 15:04									
Sample: 1987 2016									
Included observations: 30									
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF						
C	10.15267	18615.77	NA						
LN_X1	0.007548	1031.269	6.350974						
LN_X2	0.084941	27265.42	6.298666						
LN_X3	0.005517	1.423859	1.037438						

Sumber : Eviews 9 (Data setelah diolah, 2019)



Lampiran 9. Hasil Asumsi Klasik Autokorelasi

View	Proc	Object	Print	Name	Freeze	Estimate	Forecast	Stats	Resids
------	------	--------	-------	------	--------	----------	----------	-------	--------

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.748673	Prob. F(2,24)	0.4837
Obs*R-squared	1.761766	Prob. Chi-Square(2)	0.4144

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 06/18/19 Time: 15:14

Sample: 1987 2016

Included observations: 30

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.681050	5.222041	0.130418	0.8973
LN_X1	0.004839	0.131720	0.036738	0.9710
LN_X2	-0.054142	0.473255	-0.114402	0.9099
LN_X3	-0.024032	0.091640	-0.262245	0.7954
RESID(-1)	-0.213952	0.204860	-1.044380	0.3067
RESID(-2)	-0.176907	0.209176	-0.845736	0.4061

R-squared	0.058726	Mean dependent var	2.92E-15
Adjusted R-squared	-0.137373	S.D. dependent var	0.196438
S.E. of regression	0.209496	Akaike info criterion	-0.111363
Sum squared resid	1.053331	Schwarz criterion	0.168876
Log likelihood	7.670448	Hannan-Quinn criter.	-0.021712
F-statistic	0.299469	Durbin-Watson stat	2.105560
Prob(F-statistic)	0.908322		

Sumber : Eviews 9 (Data setelah diolah, 2019)

Lampiran 10. Hasil Asumsi Klasik Heteroskedasitas

View	Proc	Object	Print	Name	Freeze	Estimate	Forecast	Stats	Resids
------	------	--------	-------	------	--------	----------	----------	-------	--------

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.942686	Prob. F(3,26)	0.4343
Obs*R-squared	2.943025	Prob. Chi-Square(3)	0.4005
Scaled explained SS	3.685138	Prob. Chi-Square(3)	0.2975

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 06/18/19 Time: 15:19

Sample: 1987 2016

Included observations: 30

HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 4.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.670621	2.755352	1.695109	0.1020
LN_X1	0.141670	0.076337	1.855841	0.0748
LN_X2	-0.436880	0.253228	-1.725246	0.0964
LN_X3	0.032093	0.068098	0.471280	0.6414

R-squared	0.098101	Mean dependent var	0.133108
Adjusted R-squared	-0.005964	S.D. dependent var	0.142334
S.E. of regression	0.142758	Akaike info criterion	-0.931763
Sum squared resid	0.529877	Schwarz criterion	-0.744937
Log likelihood	17.97645	Hannan-Quinn criter.	-0.871996
F-statistic	0.942686	Durbin-Watson stat	1.853502
Prob(F-statistic)	0.434323		

Sumber : Eviews 9 (Data setelah diolah, 2019)

Lampiran 11. Hasil Asumsi Klasik Linearitas

View	Proc	Object	Print	Name	Freeze	Estimate	Forecast	Stats	Resids
Ramsey RESET Test									
Equation: EQ01R2									
Specification: LN_Y C LN_X1 LN_X2 LN_X3									
Omitted Variables: Squares of fitted values									
<hr/>									
				Value	df	Probability			
t-statistic				0.459006	25	0.6502			
F-statistic				0.210687	(1, 25)	0.6502			
Likelihood ratio				0.251765	1	0.6158			
<hr/>									
F-test summary:									
				Sum of Sq.	df	Mean Squares			
Test SSR				0.009352	1	0.009352			
Restricted SSR				1.119047	26	0.043040			
Unrestricted SSR				1.109695	25	0.044388			
<hr/>									
LR test summary:									
				Value	df				
Restricted LogL				6.762641	26				
Unrestricted LogL				6.888523	25				
<hr/>									

Sumber : Eviews 9 (Data setelah diolah, 2019)

Lampiran 12. Estimasi Equation

View	Proc	Object	Print	Name	Freeze	Estimate	Forecast	Stats	Resids
------	------	--------	-------	------	--------	----------	----------	-------	--------

Estimation Command:
=====

```
LS(N) LN_Y C LN_X1 LN_X2 LN_X3
```

Estimation Equation:
=====

$$LN_Y = C(1) + C(2)*LN_X1 + C(3)*LN_X2 + C(4)*LN_X3$$

Forecasting Equation:
=====

$$LN_Y = C(1) + C(2)*LN_X1 + C(3)*LN_X2 + C(4)*LN_X3$$

Substituted Coefficients:
=====

$$LN_Y = 26.0323348969 - 0.20632035331*LN_X1 - 1.73360528644*LN_X2 - 0.338820324875*LN_X3$$

Sumber : Eviews 9 (Data setelah diolah, 2019)



Lampiran 13. Surat Izin Penelitian


PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

1 2 0 1 9 1 9 1 4 2 7 1 0 0

Nomor : **16843/S.01/PTSP/2019**
Lampiran :
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala Badan Pusat Statistik Prov. Sulsel

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 1670/05/C.4-VIII//1440/2019 tanggal 24 Mei 2019 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **FITRI PRATIWI**
Nomor Pokok : **105960190515**
Program Studi : **Agribisnis**
Pekerjaan/Lembaga : **Mahasiswa(S1)**
Alamat : **Jl. Sit Alauddin No. 259, Makassar**

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS KOPI INDONESIA PADA PASAR ASIA "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **25 Mei s/d 25 Juli 2019**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 24 Mei 2019

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KAPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar,
2. *Pertinggal.*

SIMAP PTSP 27-05-2019

 Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90222





RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Binjai, Sumatra Utara pada tanggal 23 Juni 1996 dari Ayah Nuiadi S.E dan ibu Tuti Indrawati. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Sejak tahun 2001 penulis dan keluarga memutuskan untuk bertransmigrasi ke berbagai kota di Indonesia.

Pendidikan yang dilalui penulis adalah lulus dari SMP 3 Makassar pada tahun 2011, dan kemudian lulus dari SMA 1 Manado pada tahun 2014. Satu tahun berselang 2015 penulis resmi menjadi mahasiswi Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama perkuliahan penulis pernah magang di PT. Mars Cocoa Development Center Luwu Timur. Selama itu juga penulis pernah aktif di organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah pada periode 2015-2017. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Analisis Daya Saing Kopi di Indonesia Pada Pasar Asia.”